

**KENDALA - KENDALA YANG DIHADAPI DALAM PENINGKATAN
KUALITAS BELAJAR SISWA DI SDN NO 162 LIMBOMAMPONGO
KECAMATAN KALAENA KABUPATEN LUWU TIMUR**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.)

Oleh,

UMI MASYIROH
NIM 06.19.2.0040

IAIN PALOPO

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO**

2 0 1 1

**KENDALA - KENDALA YANG DIHADAPI DALAM PENINGKATAN
KUALITAS BELAJAR SISWA DI SDN NO 162 LIMBOMAMPONGO
KECAMATAN KALAENA KABUPATEN LUWU TIMUR**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.)

Oleh,

UMI MASYIROH
NIM 06.19.2.0040

Di bawah Bimbingan:

- IAIN PALOPO**
1. Drs. H. Fahmi Damang, MA.,
 2. Dra. Baderiah, M.Ag.

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO**

2011

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

N a m a : **UMI MASYIROH**
NIM : 06.19.2.0040
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa :

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikianlah pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari ternyata pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan saya tersebut.

IAIN PALOPO

Palopo, 24 November 2010
Penyusun,

UMI MASYIROH
Nim. 06.19.2.0040

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul : *Kendala-kendala yang Dihadapi dalam Peningkatan Kualitas Belajar Siswa di SDN 162 Limbomampongo Kecamatan Kalaena Kabupaten Luwu Timur*

Yang ditulis oleh :

Nama : **UMI MASYIROH**
NIM : 06.19.2.0040
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

Disetujui untuk diujikan pada ujian Munaqasyah.

Demikian untuk diproses selanjutnya.

Palopo, 5 Desember 2010

Pembimbing I

Pembimbing II

IAIN PALOPO

Drs. H. Fahmi Damang, M.A.
NIP 19491107 197703 1 001

Dra. Baderiah, M.Ag.
NIP 19700301 200003 2 003

ANGKET PENELITIAN

I. Identitas Responden :

Nama :
Jenis Kelamin :
Kelas :
Alamat :

II. Petunjuk Pengisian Angket

Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini dengan memberikan tanda silang (X) pada jawaban yang cocok atau sesuai dengan keadaan anda.

1. Bagaimana gaya pengajaran yang digunakan guru pada saat melakukan proses belajar mengajar di kelas?
 - a. Sangat menarik
 - b. Menarik
 - c. Kurang Menarik
 - d. Tidak Menarik


2. Metode pengajaran apakah yang digunakan oleh guru pada saat melakukan proses belajar mengajar di kelas?
 - a. Ceramah
 - b. Diskusi
 - c. Tanya Jawab
 - d. Variasi

IAIN PALOPO

3. Bagaimana tanggapan siswa terhadap les mata pelajaran yang dilakukan oleh guru?
 - a. Sangat setuju
 - b. Setuju
 - c. Kurang setuju
 - d. Tidak setuju

 4. Bagaimana tanggapan siswa terhadap guru dalam mengajarkan mata pelajaran?
 - a. Sangat aktif
 - b. Aktif
 - c. Kurang aktif
 - d. Tidak aktif

 5. Bagaimana tanggapan siswa terhadap guru dalam penguasaan materi pelajaran?
 - a. Sangat menguasai
 - b. Menguasai
 - c. Kurang menguasai
 - d. Tidak menguasai

 6. Bagaimana tanggapan siswa terhadap guru dalam pemberian tugas di rumah ?
 - a. Sangat senang
 - b. Senang
 - c. Kurang senang
 - d. Tidak senang
- 
- IAIN PALOPO

P R A K A T A

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين سيدنا محمد وعلى آله واصحابه اجمعين.

Puji dan syukur kehadiran Allah swt, atas Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini walaupun dalam bentuk yang sederhana. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan baik dari aspek metodologisnya maupun pembahasan substansi permasalahannya.

Dalam proses penyusunan penulis banyak mendapatkan bantuan bimbingan, dorongan dan petunjuk dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang setingginya-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum., selaku Ketua STAIN Palopo, yang senantiasa membina di mana penyusun menimba ilmu pengetahuan.
2. Prof. Dr. H. M. Said Mahmud, Lc., MA., selaku Ketua STAIN Palopo Periode 2006-2010.
3. Drs. Hasri, M.A, selaku Ketua Jurusan Tarbiyah, dan Drs. Nurdin Kaso, M.Pd., selaku Sekretaris Jurusan Tarbiyah, yang telah banyak membantu di dalam menyelesaikan studi selama mengikuti pendidikan di STAIN Palopo.
4. Drs. H. Fahmi Damang, M.A., dan Dra. Baderiah, M.Ag., selaku Pembimbing I dan Pembimbing II yang telah menyempatkan waktunya untuk membimbing dan mengarahkan skripsi penulis, sehingga dapat terselesaikan sesuai dengan rencana.

5. Kepala perpustakaan beserta karyawan dan karyawan dalam ruang lingkup STAIN, yang telah banyak membantu, khususnya dalam mengumpulkan literatur-literatur yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.

6. Mugiyo, S.Pd., selaku kepala sekolah SDN 162 Limbomampongo dan seluruh guru beserta stafnya, di mana menyempatkan waktu dan tenaga dalam menerima penulis dalam rangka untuk mengumpulkan berbagai data dan informasi yang diperlukan dalam proses penulisan skripsi ini.

7. Kepada kedua orang tua tercinta, (M. Ridwan dan Isrowiyah) yang telah memelihara dan mendidik sejak lahir hingga dewasa dengan penuh pengorbanan lahir dan batin.

8. Kepada semua rekan-rekan yang tidak sempat disebutkan namanya satu per satu, yang telah banyak memberikan dukungan baik moril maupun materil.

Akhirnya hanya kepada Allah swt., penulis berdoa'a semoga bantuan dan partisipasi berbagai pihak dapat diterima sebagai ibadah dan diberikan pahala yang berlipat ganda, dan semoga skripsi ini berguna bagi Agama, Nusa dan Bangsa, Amin.

Palopo, 24 November 2010

IAIN PALOPO
Penulis

DAFTAR TABEL

Halaman:

Tabel 4.1 Kondisi Keseluruhan Siswa SDN 162 Limbomampongo Tahun Ajaran 2011/2011.....	49
Tabel 4.2 Keadaan Guru SDN 162 Limbomampongo Tahun Ajaran 2011/2011.....	51
Tabel 4.3 Sarana dan Prasarana SDN 162 Limbomampongo Tahun Ajaran 2010/2011.....	53
Tabel 4.4 Gaya Pengajaran Guru Pada SDN 162 Limbomampongo.....	55
Tabel 4.5 Metode Pengajaran Guru di SDN 162 Limbomampongo.....	57
Tabel 4.6 Tanggapan Siswa Terhadap Les Mata Pelajaran di SDN 162 Limbomampongo	58
Tabel 4.7 Tanggapan Siswa Terhadap Guru dalam Mengajarkan Mata Pelajaran di SDN 162 Limbomampongo.....	59
Tabel 4.8 Tanggapan Siswa Terhadap Penguasaan Materi.....	60
Tabel 4.9 Tanggapan Siswa dalam Pemberian Tugas Rumah	61



IAIN PALOPO

DAFTAR ISI

Halaman :

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
PRAKATA	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
ABSTRAK	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Hipotesis.....	3
D. Tujuan Penelitian	4
E. Manfaat Penelitian	4
BAB II LANDASAN TEORI	5
A. Definisi Belajar	5
B. Tipe Belajar serta Faktor-faktor yang Menghambat Kualitas Belajar Siswa.....	10
C. Peran Guru dalam Peningkatan Kualitas Belajar Siswa	18
D. Bimbingan dalam Peningkatan Kualitas Belajar	24
E. Kerangka Pikir	41
BAB III METODE PENELITIAN	42
A. Desain Penelitian.....	42
B. Variabel Penelitian	42
C. Definisi Operasional Variabel.....	42
D. Populasi dan Sampel	43
E. Teknik Pengumpulan Data.....	45
F. Teknik Analisis Data.....	46

BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN.....	47
A. Deskripsi Hasil Penelitian.....	47
B. Kendala-kendala dalam Peningkatan Kualitas Belajar Siswa di SDN 162 Limbomampongo	54
C. Upaya-upaya yang Dilakukan oleh Para Guru dalam Meningkatkan Kualitas Belajar Siswa di SDN 162 Limbomampongo	62
BAB V PENUTUP.....	67
A. Kesimpulan	67
B. Saran-saran.....	68
DAFTAR PUSTAKA.....	70
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



IAIN PALOPO

ABSTRAK

Masyiroh, Umi, 2010. *“Kendala-kendala yang Dihadapi dalam Peningkatan Kualitas Belajar Siswa di SDN 162 Limbomampongo Kecamatan Kalaena Kabupaten Luwu Timur”*. Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah. Pembimbing (I) Drs. H. Fahmi Damang, MA., dan Pembimbing (II) Dra. Baderiah, M.Ag.

Kata Kunci : Kualitas Belajar, SDN 162 Limbomampongo

Skripsi ini membahas tentang kendala-kendala yang dihadapi dalam peningkatan kualitas belajar siswa di SDN 162 Limbomampongo Kecamatan Kalaena Kabupaten Luwu Timur di mana penelitian ini memadukan berbagai macam metode dalam penelitian dikaji dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif dan persepsi, penghayatan, pengalaman dan penilaian tertentu yang merefleksikan persepsi tersebut terhadap semua aspek kegiatan dan keadaan di sekolah tersebut.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan berbagai macam alternatif jawaban dari objek yang dikaji, yakni 1). observasi, 2) interview, 3) angket, kemudian selanjutnya keseluruhan data tersebut dianalisis secara kualitatif yaitu data yang dikumpulkan dan diolah secara kualitatif dengan menggunakan tabel-tabel sederhana kemudian hasil olahan tersebut dijadikan acuan dasar untuk menganalisa secara kualitatif terhadap suatu permasalahan dan memberikan gambaran tentang faktor-faktor peningkatan kualitas belajar siswa dan hasil analisis berbentuk tabel frekuensi dan persentase.

Hasil penelitian ini menunjukkan guru setidaknya memiliki dua kemampuan yang meliputi : pertama, pengetahuan yang sifatnya teoritis dalam hal ini berkaitan dengan pengetahuan tentang kepribadian kedua kemampuan yang sifatnya teknis yang diperlukan dalam menjalankan pekerjaan, peran profesional guru dalam kualitas pendidikan terletak pada kemampuannya, mendesain program pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak didik dan mengkomunikasikannya dengan baik.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lembaga pendidikan di Indonesia terus berupaya untuk meningkatkan mutunya dengan sistem pendidikan, serta metode pengajaran yang efisien dan efektif melalui inovasi karena sejak dulu sampai sekarang kebutuhan pendidikan sangat bermanfaat terhadap siswa. Pendidikan nasional di Indonesia tidak hanya bertugas membentuk warga negara yang baik, tetapi juga mencerdaskan bangsa secara terus-menerus khususnya generasi muda Indonesia.

Sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa pelaksanaan suatu pendidikan dapat dilakukan oleh tenaga pendidikan yang bersangkutan. Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta memiliki kualifikasi sebagai tenaga pengajar. Dalam kegiatan belajar mengajar merupakan inti dari pelaksanaan kurikulum karena pendidikan dipengaruhi oleh mutu kegiatan belajar mengajar.¹

Guru Sekolah Dasar (SD) selama ini disiapkan untuk mengajar siswa-siswi yang ada di SD pada umumnya. Para siswa di SD adalah anak-anak normal yang tidak memiliki kelainan atau penyimpangan yang signifikan (berarti) baik dari segi fisik, intelektual sosial, emosional. Mereka pada umumnya memiliki kondisi fisik, intelektual, sosial, emosional yang relatif homogen. Namun tidak berarti bahwa

¹ Cece Wijaya, dkk., *Upaya Pembaharuan*, (Cet. IV; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), h. 5.

mereka kemudian dapat didik dan diajar dengan cara yang seragam. Setiap anak memiliki perbedaan-perbedaan dalam kelas yang dihadapi kondisi yang heterogen.

Dalam pembelajaran dewasa ini, telah banyak dikembangkan model pembelajaran yang memiliki keunggulan dan kelebihan. Namun tentu saja yang akan menjadi tolak ukuran adalah metode dan strategi yang digunakan oleh guru sehingga mampu mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Masalah-masalah itu tentu memerlukan kajian ilmiah yang komprehensif dan mendalam serta didukung oleh data yang valid serta melibatkan semua pihak yang berkaitan dengan proses belajar mengajar.

Pendidikan merupakan upaya untuk mengembangkan sumber daya manusia terutama untuk pengembangan kemampuan intelektual dan kepribadian. Penyelenggaraan proses belajar yang baik akan dapat meningkatkan hasil belajar siswa seperti yang diharapkan oleh tujuan pendidikan nasional yang hendak dicapai. Karena penyelenggaraan pendidikan yang baik akan berpengaruh besar terhadap peningkatan mutu pendidikan yang berkualitas. Implementasi administrasi sekolah harus mengikuti peraturan dan ketentuan yang telah dikeluarkan oleh instansi atau unit yang relevan di lingkungan Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia. sebagai pusat implementasi dan pelayanan sekolah, dengan adanya implementasi administrasi di sekolah, diharapkan sekolah itu dapat maju dan berkembang sesuai dengan tuntutan masyarakat. Di sisi lain sekolah adalah suatu lembaga yang dengan sengaja diselenggarakan untuk membantu sejumlah orang terutama anak-anak yang belum dewasa, guna mencapai kedewasaannya masing-

masing sebagai tujuan pendidikan. Berdasarkan sifat dan jenis rangkaian kegiatannya untuk membantu anak-anak mencapai kedewasaannya itu maka lembaga itu, disebut sebagai lembaga pendidikan.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka penulis merasa perlu untuk merumuskan beberapa pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Kendala-kendala apa saja yang menjadi penghambat dalam peningkatan kualitas belajar siswa kelas IV, V, dan VI di SDN 162 Limbomampongo?
2. Bagaimana upaya yang dilakukan oleh guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran siswa kelas IV, V, dan VI di SDN 162 Limbomampongo?

C. Hipotesis

Berdasarkan permasalahan yang diuraikan pada rumusan masalah, maka penulis memberikan jawaban sementara:

1. Bahwa kendala yang menjadi penghambat dalam peningkatan kualitas belajar siswa kelas IV, V, dan VI di SDN 162 Limbomampongo adalah kurangnya strategi dalam pembelajaran.
2. Bahwa upaya-upaya yang dilakukan oleh para guru di SDN 162 Limbomampongo dalam peningkatan kualitas belajar siswa, belum maksimal.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kendala-kendala yang menjadi penghambat dalam peningkatan kualitas belajar siswa kelas IV, V, dan VI di SDN 162 Limbomampongo.
2. Untuk mengetahui upaya-upaya yang dilakukan oleh para guru dalam meningkatkan kualitas belajar siswa kelas IV, V, dan VI di SDN 162 Limbomampongo.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penulis mengharapkan agar hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam menganalisis faktor-faktor apa yang menjadi penghambat dalam peningkatan kualitas belajar siswa kelas IV, V, dan VI di SDN 162 Limbomampongo.

2. Manfaat Praktis

Agar hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar atau landasan untuk menentukan kebijakan para guru dalam menghadapi hambatan-hambatan peningkatan prestasi belajar siswa.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Definisi Belajar

Perkembangan baru terhadap pandangan belajar mengajar membawa konsekuensi kepada guru untuk meningkatkan peranan dan kompetensinya karena proses belajar mengajar dan hasil belajar siswa sebagian besar ditentukan oleh peranan dan kompetensi guru. Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan akan lebih mampu mengelolah kelasnya sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat optimal.

Belajar adalah proses psikologis yang senantiasa mempertimbangkan aspek-aspek kejiwaan anak didik. Secara psikologis belajar dapat didefinisikan sebagai Suatu usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku secara sadar dari hasil interaksinya dengan lingkungan.¹ Definisi ini menyiratkan dua makna. Pertama, bahwa belajar merupakan suatu usaha untuk mencapai tujuan tertentu yaitu untuk mendapatkan perubahan tingkah laku. Kedua, perubahan tingkah laku yang terjadi harus secara sadar. Dengan demikian, seseorang dikatakan belajar apabila setelah melakukan kegiatan belajar ia menyadari bahwa dalam dirinya telah terjadi suatu perubahan. Misalnya, ia menyadari bahwa pengetahuannya bertambah, keterampilannya meningkat, sikapnya semakin positif,

¹ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor Mempengaruhinya*, (Cet. II; Jakarta: Bina Aksara, 1991), h. 2.

dan sebagainya. Secara singkat dapat dikatakan bahwa perubahan tingkah laku tanpa usaha dan tanpa disadari bukanlah belajar.

Dari pengertian belajar tersebut, maka kegiatan dan usaha untuk mencapai perubahan tingkah laku merupakan proses belajar sedangkan perubahan tingkah laku itu sendiri merupakan hasil belajar. Dengan demikian, belajar pada hakikatnya menyangkut dua hal yaitu proses belajar dan hasil belajar. Perolehan hasil belajar dapat dilihat, diukur, atau dirasakan oleh seseorang yang belajar atau orang lain, tetapi tidak demikian halnya dengan proses belajar bagi seseorang yang sedang belajar.

Siswa dalam belajar memiliki tiga kelompok tujuan, yaitu tujuan kognitif, tujuan afektif, dan tujuan psikomotorik.² Tujuan kognitif berhubungan dengan informasi dan pengetahuan, karena usaha ini untuk mewujudkan tercapainya tujuan kognitif adalah suatu kegiatan pokok pendidikan dan latihan. Tujuan afektif menekankan pada sikap dan nilai, perasaan dan emosi. Tujuan psikomotorik berhubungan dengan keterampilan motorik, manipulasi benda atau kegiatan yang memerlukan kordinasi syaraf dan anggota badan.

Ketiga tujuan tersebut merupakan pilar-pilar belajar yang akan menjadi acuan bagi sekolah dalam menyelenggarakan kegiatan belajar-membelajarkan yang akan bermuara pada hasil belajar aktual yang diperlukan dalam kehidupan manusia. Hasil belajar aktual merupakan akumulasi kemampuan konkrit dan abstrak untuk

² Ivor K. Davies, *"The Management of Learning"* diterjemahkan oleh Sudarsono dengan judul *Pengelolaan Belajar Mengajar*, (Cet. II; Jakarta: Rajawali, 1991), h. 97.

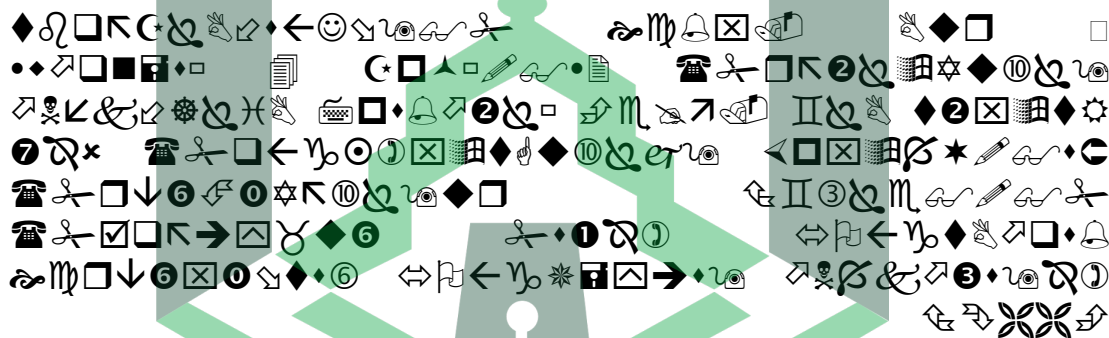
memecahkan persoalan hidup. Oleh karena itu, tiga tujuan belajar tersebut tidak bisa dilihat sebagai tiga kemampuan yang terpisah satu dari yang lain. Karena itu di satu sisi, ia merupakan garis yang saling berkaitan dalam proses pencapaiannya, tetapi di sisi lain dapat berbentuk hierarki karena kemampuan di bawahnya merupakan prasyarat bagi kemampuan yang lebih tinggi. Kemampuan tertinggi dan terakhir merupakan akumulasi dari kemampuan-kemampuan di bawahnya.

Dalam proses belajar, maka harus tampak kegiatan dalam belajar mengajar tersebut adalah:

1. Situasi kelas merangsang siswa melakukan kegiatan belajar secara bebas, tetapi terkendali.
2. Guru tidak mendominasi pembicaraan, tetapi lebih banyak memberikan rangsangan berpikir kepada siswa untuk memecahkan masalah.
3. Guru menyediakan dan mengusahakan sumber-sumber belajar bagi siswa, bisa sumber tertulis, sumber manusia, dan lain sebagainya.
4. Kegiatan belajar siswa harus bervariasi, ada kegiatan yang sifatnya bersama-sama oleh semua siswa, belajar kelompok, ada pula kegiatan belajar yang dilakukan siswa secara mandiri.
5. Belajar tidak hanya dilihat dan diukur dari segi hasil yang dicapai siswa, tetapi juga dilihat dan diukur dari segi proses belajar yang dilakukan siswa.

6. Guru senantiasa menghargai pendapat siswa, terlepas pendapat itu benar atau salah.³

Dengan berbagai usaha, seorang guru dalam menyebarkan ilmunya kepada peserta didiknya demi manambah pengetahuan, pembentukan sikap yang lebih baik. pemahaman perluasan minat, penghargaan norma-norma, kecakapannya dan lainnya atau penyebaran ilmu pengetahuan kepada manusia, atau masyarakat. Hal itu dipandang sangat mulia oleh ajaran agama Islam, berdasarkan petunjuk QS. at-Taubah (9) : 122 :



Terjemahnya:

Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.⁴

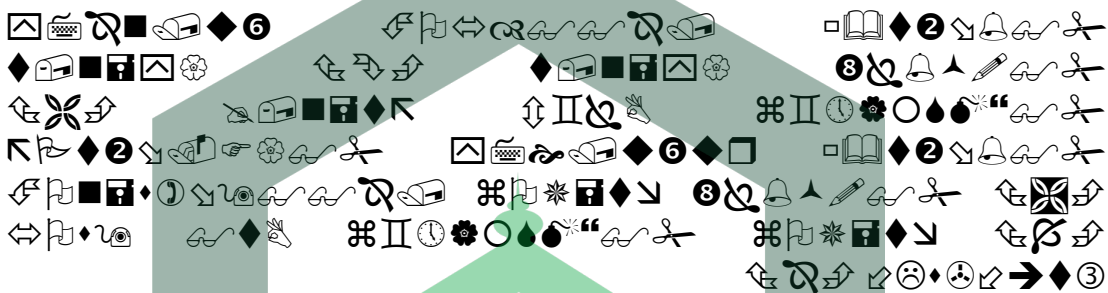
Pembelajaran merupakan suatu hal yang kompleks sehingga tidak dapat dijelaskan dengan pasti apakah sebenarnya pembelajaran tersebut. Oleh karena itu

³ Sriyono, *Teknik Belajar Mengajar dalam CBSA*, (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1992), h. 14-15.

⁴ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Cet. XI; Semarang Thoha Putra, 1989), h. 302.

untuk memperoleh suatu pengertian yang objektif tentang makna pembelajaran, maka perlu dirumuskan pengertian tentang pembelajaran secara jelas.

Selanjutnya dalam Islam, belajar mendapat perhatian yang begitu besar, hal ini dapat dilihat dalam beberapa surah dan ayat yang terdapat dalam al-Quran, di antaranya firman Allah swt., dalam QS. al-Alaq (96): 1-5



Terjemahnya:

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”⁵

Menurut Dimiyati dan Mujiono:

Pembelajaran berarti meningkatkan kemampuan-kemampuan kognitif, afektif dan keterampilan siswa. Kemampuan-kemampuan tersebut dikembangkan bersama dengan pemerolehan pengalaman-pengalaman belajar sesuatu. Pemerolehan pengalaman tersebut merupakan suatu proses yang berlaku secara deduktif, atau induktif atau proses yang lain.⁶

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu upaya untuk mengembangkan aktifitas sehingga terjadi perubahan pada diri

⁵ *Ibid.*, h. 1079.

⁶ Dimiyati dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 159.

seseorang. Perubahan tersebut tidak hanya berkaitan dengan ilmu tapi juga berbentuk keterampilan, kecakapan, sikap, watak, minat dan penyesuaian diri sehingga dapat dikatakan bahwa pembelajaran merupakan suatu rangkaian kegiatan untuk menuju perkembangan pribadi seutuhnya.

B. Tipe Belajar serta Faktor-faktor yang Menghambat Kualitas Belajar Siswa

1. Tipe belajar siswa

Dalam belajar, yang terpenting adalah pemberian kesempatan kepada siswa untuk berkembang secara alami, karena pendidikan dan pengajaran berpusat pada siswa. Guru perlu memberikan penguatan untuk memunculkan kesadaran siswa agar secara alami merupakan pribadi yang aktif, tidak hanya bersifat reaktif. Oleh karena itu, mengenal tipe-tipe belajar siswa menjadi hal yang sangat penting bagi guru agar tidak salah dalam menerapkan pendekatan dalam proses belajar mengajar. Ada beberapa tipe-tipe belajar siswa yang harus menjadi pertimbangan guru, yaitu:

a. *Tipe incremental*

Siswa tipe ini hanya mampu belajar selangkah demi selangkah atau disebut juga *block builders*.

b. *Tipe intuitive*

Siswa tipe ini mampu belajar secara tidak berurutan. Ia mampu menerima dan mensintesis pelajaran dengan tepat. Siswa dalam tipe ini termasuk golongan anak yang cerdas.

c. *Tipe sensory specialist*

Siswa tipe ini hanya mampu mempelajari sesuatu dengan menggunakan indera tertentu saja. Misalnya dengan melihat dan mendengar secara langsung.

d. *Tipe sensory generalist*

Siswa tipe ini mampu mempelajari sesuatu dengan berbagai media. Tipe emosional siswa dengan tipe ini baru bisa belajar melalui orang perorangan (*from face to face*). Siswa semacam ini baik ditempatkan dalam kelompok, sebab yang bersangkutan suka berdiskusi.⁷ Sebagai konsekuensi perbedaan tipe-tipe belajar tersebut, maka guru dituntut memiliki kemampuan untuk menerapkan berbagai metode dan pendekatan dalam belajar mengajar yang bisa mengakomodir berbagai tipologi belajar siswa. Hal inilah yang terkadang sulit dilakukan apabila guru tidak memiliki skil yang bagus dan pengalaman mengajar yang masih minim.

2. Faktor penghambat prestasi belajar siswa

Faktor-faktor yang menghambat kualitas belajar yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah siswa, pendidik dan metode pembelajaran. Ketiga faktor tersebut saling mempengaruhi antara satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman yang mendalam tentang kedudukan, fungsi dan tugas masing-masing komponen dalam proses belajar mengajar. Berikut diuraikan ketiga faktor tersebut.

a). Faktor Siswa

Salah satu faktor yang paling menentukan jalannya proses pembelajaran dengan baik adalah siswa, sebab siswa merupakan objek dalam proses pembelajaran.

⁷ Sriyono, *Teknik Belajar Mengajar dalam CBSA*, (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1992), h. 3.

Oleh sebab itu, faktor siswa dalam mengikuti proses pembelajaran adalah faktor yang paling menentukan tercapai atau tidaknya proses tersebut.

Pemahaman guru tentang karakteristik siswa akan berdampak positif pada terciptanya interaksi yang kondusif, demokratis, efektif, dan efisien. Dan sebaliknya kedangkalan pemahaman guru terhadap karakteristik yang dimiliki siswa akan menyebabkan interaksi yang tidak kondusif karena tidak memenuhi standar kebutuhan siswa yang akan dapat diidentifikasi melalui karakteristik tersebut.

Dengan demikian, siswa sangat menentukan kesuksesan dan kualitas pembelajaran yang sedang dilakukan. Terutama yang menyangkut minat terhadap mata pelajaran yang diterimanya sangat mempengaruhi keberhasilan belajarnya. Minat tersebut akan membangkitkan kemauan keras pada siswa itu sendiri untuk mengetahui lebih mendalam dan aktif dalam proses pembelajaran.

Menurut Adi Negoro, prestasi adalah segala jenis pekerjaan yang berhasil dan prestasi itu menunjukkan kecakapan suatu bangsa. Sedangkan menurut W.J.S Purwadarminto, “prestasi adalah hasil yang dicapai.” Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa prestasi adalah segala usaha yang dicapai manusia secara maksimal dengan hasil yang memuaskan.

Menurut W.J.S. Purwadarminto, prestasi belajar adalah hasil yang dicapai sebaik-baiknya menurut kemampuan anak pada waktu tertentu terhadap hal-hal yang dikerjakan atau dilakukan. Jadi, prestasi belajar adalah hasil belajar yang telah dicapai menurut kemampuan yang tidak dimiliki dan ditandai dengan perkembangan serta perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang diperlukan dari belajar dengan waktu tertentu.⁸

⁸ W.J.S. Purwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Cet. V; Jakarta: Balai Pustaka, 1994), h. 37.

Prestasi belajar ini dapat dinyatakan dalam bentuk nilai dan hasil tes atau ujian. Setiap aktivitas yang dilakukan oleh seseorang tentu ada faktor-faktor yang mempengaruhinya, baik yang cenderung mendorong maupun yang menghambat.

Demikian juga dialami dalam belajar, faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa itu, adalah sebagai berikut:

1). Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa. Faktor ini dapat dibagi dalam beberapa bagian, yaitu:

(a). Faktor Intelegensi

Intelegensi dalam arti sempit adalah kemampuan untuk mencapai prestasi di sekolah yang didalamnya berpikir perasaan. Intelegensi ini memegang peranan yang sangat penting bagi prestasi belajar siswa. Karena tingginya peranan intelegensi dalam mencapai prestasi belajar, maka guru harus memberikan perhatian yang sangat besar terhadap bidang studi yang banyak membutuhkan berpikir rasiologi untuk mata pelajaran matematika.⁹

(b). Faktor Minat

⁹ Syaiful Bachri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Cet. III; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), h. 120.

Minat adalah kecenderungan yang mantap dalam subyek untuk merasa tertarik pada bidang tertentu. Siswa yang kurang beminat dalam pelajaran tertentu akan menghambat dalam belajar.¹⁰

(c). Faktor Keadaan Fisik dan Psikis

Keadaan fisik menunjukkan pada tahap pertumbuhan, kesehatan jasmani, keadaan alat-alat indera dan lain sebagainya. Keadaan psikis menunjuk pada keadaan stabilitas/labilitas mental siswa, karena fisik dan psikis yang sehat sangat berpengaruh positif terhadap kegiatan belajar mengajar dan sebaliknya.¹¹

2). Faktor Eksternal

Keberhasilan belajar juga sangat dipengaruhi oleh faktor - faktor di luar diri siswa, baik faktor fisik maupun sosial-psikologis yang berada pada lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keluarga sangat berpengaruh terhadap perkembangan belajar anak karena keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam pendidikan, memberi landasan dasar bagi proses belajar pada lingkungan sekolah dan masyarakat.¹²

Lingkungan keluarga, terutama orang tua memegang peranan penting dalam keberhasilan anak untuk meningkatkan prestasi, dalam keluarga yang menerapkan kedisiplinan belajar akan berbeda tingkat prestasi dengan anak yang dalam lingkungan keluarga tidak menerapkan disiplin dalam belajar.

¹⁰ *Ibid.*, h. 121.

¹¹ *Ibid.*, h. 122.

¹² *Ibid.*, h. 163.

Selain lingkungan keluarga, lingkungan sekolah juga memegang peranan penting bagi perkembangan belajar anak. Lingkungan ini meliputi lingkungan fisik seperti sarana dan prasarana belajar yang ada, sumber-sumber belajar, media belajar, dan sebagainya.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, Nana Sudjana memberikan pengertian komunikasi sebagai interaksi atau komunikasi, yaitu guru dapat berperan sebagai pemberi aksi atau penerima aksi. Demikian pula halnya siswa dapat menerima aksi bisa pula pemberi aksi. Dialog akan terjadi antara guru dengan siswa.¹³

Untuk dapat menyelenggarakan proses pembelajaran yang efektif, maka guru harus dapat menciptakan sebuah hubungan komunikasi atau interaksi baik dengan siswanya. Dengan interaksi yang baik, maka proses pembimbing siswa untuk mengikuti dan selanjutnya menguasai materi pelajaran yang diberikan dapat maksimal. Interaksi edukasi menjadi tuntutan utama bagi proses pembelajaran yang dibimbing oleh guru. Dengan interaksi edukasi ini, maka terjadi komunikasi antara guru sebagai fasilitator pembelajaran dan siswa sebagai subyek belajarnya. Keberhasilan proses pembelajaran pada dasarnya tergantung pada situasi yang tercipta atau diciptakan di antara pembelajar dan pelajar atau pedidik dan pendidiknya.

¹³ Nana Sudjana, *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*, (Cet. II; Bandung: Sinar Baru, 1989), h. 10.

Untuk mencapai keberhasilan di dalam proses pembelajaran, maka seorang guru harus mampu menerapkan metode interaksi edukasi yang sesuai dengan kondisi saat proses berlangsung serta interaksi edukasi merupakan prasyarat agar tercipta sebuah komunikasi yang selanjutnya memberikan pengalaman belajar maksimal bagi anak didik. Peningkatan kualitas hasil proses pembelajaran memang tergantung pada sikap para pelaku pembelajaran, pembelajar dan pelajar pada saat mengikuti proses pembelajarannya. Hal ini karena pada prinsipnya proses pembelajaran merupakan interaksi antara dua orang atau lebih melakukan perubahan tersistematis pada satu sisi, yaitu anak didik. Jika tidak terjadi interaksi edukasi yang baik, tentunya proses pembelajaran tidak dapat berlangsung maksimal.

b. Faktor pendidik/guru

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, guru diartikan sebagai orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar.¹⁴ Dan dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *teacher* yang berarti “*one who teaches, especially one whose profession or occupation is teaching; a tutor; an instructor*”.¹⁵ (khusus orang yang profesi atau pekerjaannya mengajar; Tutor; Instruktur).

Pengertian-pengertian di atas, masih bersifat umum dan mengandung berbagai konotasi. Kata seorang (*a person*) bisa mengacu pada siapa saja yang

¹⁴ Jhon M. Echols, dan Hasan Shadili, *Kamus Inggris Indonesia*, (Cet. XXIV; Jakarta: PT. Gramedia, 2000), h. 751.

¹⁵ Mario Pei, *Glolier Webster International Dictionary of The English Language*, (Jilid II, New York: 1975), h. 1007.

pekerjaan sehari-harinya (profesinya mengajar).¹⁶ Dalam hal ini berarti bukan hanya orang yang sehari-harinya mengajar di sekolah yang disebut sebagai guru, melainkan juga orang lain misalnya kyai, pendeta di gereja, instruktur di balai pelatihan dan sebagainya. Tetapi, guru yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah tenaga pengajar dan pendidik (edukasi) dalam sebuah proses pendidikan di sekolah.

Dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik dan pengajar, salah satu fungsi yang dimiliki oleh seorang guru yakni fungsi moral. Dalam menjalankan semua aktifitas pendidikan, fungsi moral harus senantiasa di jalankan dengan baik. Menurut Suwarno, moralitas guru inilah yang akan termanifestasi dalam bentuk sikap mental sebagai berikut :

- 1) Integritas pribadi, ialah pribadi yang semua aspeknya berkembang secara integral dan jauh dari *split personality*.
- 2) Integritas sosial, yaitu pribadi yang *low profile* sehingga dengan mudah bisa menerima dan diterima orang lain.
- 3) Integritas susila, yaitu pribadi yang telah menyatu di antara norma susila yang ada dengan tindakan kesehariannya.¹⁷

Faktor pendidik itu sendiri sangat besar pengaruhnya, seperti latar belakang pendidikan, pengalaman, kemampuan, sikap terhadap siswa, konsep tentang pembelajaran pribadinya, kreativitas dan sebagainya. Dalam melihat pengaruh

¹⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 222-223.

¹⁷ Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan*, (Cet. IV; Jakarta: Rineka Cipta, 1992), h. 89.

pendidik dalam proses pembelajaran, maka tidak disangkal bahwa pendidik juga merupakan pemimpin bagi anak-anak di sekolah. Oleh sebab itu, pendidik yang tidak menyadari dan menjalankan tugasnya dengan baik akan menimbulkan kegagalan dalam pembelajaran.

Dengan demikian, guru harus senantiasa meningkatkan kemampuan profesionalnya dalam mengelola pembelajaran. Kemampuan tersebut akan sangat menunjang keberhasilan dan kualitas belajar mengajar. Jika kualitas belajar mengajar telah tercapai, maka kemungkinan keberhasilan dalam belajar mengajar akan terbuka lebar. Demikian juga dalam hal penampilan dan perilaku, guru dituntut menjadi teladan dan idola bagi anak didiknya. Pepatah yang mengatakan bahwa guru kencing berdiri, murid kencing berlari masih relevan dengan situasi dan kondisi sekarang ini.

C. Peran Guru dalam Peningkatan Kualitas Belajar Siswa

Proses belajar mengajar adalah suatu peristiwa yang melibatkan dua pihak, guru dan siswa dengan tujuan yang sama yaitu meningkatkan prestasi belajar, tetapi dengan pemikiran yang berbeda. Di pihak siswa pemikirannya tertumpu pada bagaimana mempelajari materi pelajaran supaya prestasi belajar dapat meningkat. Di pihak guru memikirkan bagaimana mengajarkan materi pelajaran supaya prestasi belajar siswa dapat meningkat, disisi lain guru memikirkan pula bagaimana meningkatkan minat dan perhatian siswa agar timbul motivasi belajar dan dapat mencapai hasil atau prestasi belajar yang lebih baik, hal ini menunjukkan bahwa guru mempunyai tanggung jawab yang profesional, yang mengharuskan guru berupaya

merangsang motivasi belajar siswa dan berupaya pula menguasai materi pelajaran beserta strategi yang lebih efektif mencapai tujuan yang diharapkan dalam peningkatan mutu sumber daya manusia dimasa mendatang.¹⁸

1. Peran guru dalam proses belajar siswa

Dalam proses belajar mengajar guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing dan memberi fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan. Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas untuk membantu proses perkembangan siswa. Penyampaian materi pelajaran hanyalah merupakan salah satu dari berbagai kegiatan dalam belajar sebagai suatu proses yang dinamis dalam segala tahap dan proses perkembangan siswa.

Adapun peranan guru dalam kegiatan belajar mengajar sebagai berikut :¹⁹

a. Informator

Sebagai pelaksana cara mengajar informatif, laboratorium, studi lapangan dan sumber informasi kegiatan akademik maupun umum. Untuk itu, ia harus memiliki pengetahuan yang cukup tentang prinsip-prinsip belajar sebagai dasar dalam merancang kegiatan belajar mengajar, seperti merumuskan tujuan, memilih bahan, memilih metode, menetapkan evaluasi dan sebagainya.

¹⁸ Wijaya dan Ruslan, *Profesi Guru dan Kedudukannya*, (Cet. II; Jakarta: Bina Ilmu, 1998), h. 34.

¹⁹ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Cet. IV; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003), h. 99.

b. Organisator

Guru sebagai organisator, pengelola kegiatan akademik, silabus, jadwal pelajaran dan lain-lain. Komponen-komponen yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar semua diorganisasikan sedemikian rupa, sehingga dapat mencapai efektivitas dan efisiensi dalam belajar pada diri siswa. Seorang guru harus mampu mengelolah seluruh proses kegiatan belajar mengajar dengan menciptakan kondisi belajar sedemikian rupa sehingga setiap siswa dapat belajar secara efektif dan efisien.

c. Motivator

Peranan guru sebagai motivator ini penting artinya dalam rangka meningkatkan kegairahan dan perkembangan kegiatan belajar siswa. Guru harus dapat merangsang dan memberikan dorongan serta untuk mendinamisasikan potensi siswa, menumbuhkan aktivitas dan daya cipta, sehingga akan terjadi dinamika di dalam proses belajar mengajar.

Ada empat hal yang dapat dikerjakan guru dalam memberikan motivasi ini yaitu : (1) Membangkitkan dorongan kepada siswa untuk belajar, (2) Menjelaskan secara konkret kepada siswa apa yang dapat dilakukan pada akhir pengajaran, (3) Memberikan ganjaran terhadap prestasi yang dicapai sehingga dapat merangsang untuk mencapai prestasi yang lebih baik di kemudian hari, dan (4) Membentuk kebiasaan belajar yang baik.²⁰

d. Pengarah atau direktor

²⁰ Sardiman A., *Belajar Mengajar*, (Cet. IV; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1986), h. 73.

Jiwa kepemimpinan bagi guru dalam peranan ini lebih menonjol. Guru dalam hal ini harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan sebagai pengaruh guru sekaligus berperan sebagai pembimbing dalam proses belajar mengajar. Sebagai pembimbing dalam belajar, guru diharapkan mampu : (1) Mengenal dan memahami setiap siswa baik secara individu maupun kelompok, (2) Memberikan penerangan kepada siswa mengenai hal-hal yang diperlukan dalam proses belajar, (3) Memberikan kesempatan yang memadai agar setiap siswa dapat belajar sesuai dengan kemampuan pribadinya, (4) Membantu setiap siswa dalam mengatasi masalah-masalah pribadi yang dihadapinya, dan (5) Menilai keberhasilan setiap langkah kegiatan yang telah dilakukannya.²¹

e. Inisiator

Guru dalam hal ini sebagai pencetus ide-ide dalam proses belajar sudah barang tentu ide-ide tersebut merupakan ide-ide kreatif yang dapat di contoh oleh anak didiknya. Jadi, termasuk pula dalam lingkup.

f. Transmitter

Dalam kegiatan belajar, guru juga akan bertindak selaku penyebar kebijaksanaan pendidikan dan pengetahuan.

g. Fasilitator

²¹ Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan dan Penyuluhan Belajar di Sekolah*, (Cet. IV; Surabaya: Usaha Nasional, 1983), h. 86.

Berperan sebagai fasilitator, guru dalam hal ini akan memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar mengajar, misalnya dengan menciptakan suasana kegiatan belajar yang sedemikian rupa, serasi dengan perkembangan siswa sehingga interaksi belajar mengajar akan berlangsung secara efektif.

h. Mediator

Guru sebagai mediator dapat diartikan sebagai penengah dalam kegiatan belajar siswa. Misalnya menengahi atau memberikan jalan keluar dari masalah.

i. Evaluator

Ada kecenderungan bahwa peran sebagai evaluator, guru mempunyai otoritas untuk menilai prestasi anak didik dalam bidang akademis maupun tingkah laku sosialnya, sehingga dapat menentukan bagaimana anak didiknya berhasil atau tidak. Tetapi, bila diamati secara mendalam, evaluasi-evaluasi yang dilakukan guru sering hanya merupakan evaluasi ekstrinsik dan sama sekali belum menyentuh evaluasi intrinsik. Untuk itu, guru harus hati-hati dalam menjatuhkan nilai atau kriteria keberhasilan. Dalam hal ini tidak cukup hanya dilihat dari bisa atau tidaknya mengerjakan mata pelajaran yang diujikan, tetapi masih selalu perlu ada pertimbangan-pertimbangan yang sangat unik dan kompleks, terutama yang menyangkut perilaku yang ada pada masing-masing mata pelajaran.

2. Hubungan guru dan siswa dalam proses belajar mengajar

Untuk mendapatkan hasil belajar yang optimal, banyak dipengaruhi komponen-komponen belajar mengajar, seperti : bagaimana cara mengorganisasikan materi, metode yang diterapkan, media yang digunakan dan lain-lain. Tetapi di

samping komponen-komponen pokok yang ada dalam kegiatan belajar mengajar, ada faktor lain yang ikut mempengaruhi keberhasilan belajar siswa, yaitu soal hubungan antara guru dan siswa.

Hubungan guru dan siswa atau anak didik di dalam proses belajar mengajar merupakan faktor yang sangat menentukan. Bagaimanapun baiknya bahan pelajaran yang diberikan, bagaimanapun sempurnanya metode yang digunakan, namun jika hubungan guru dan siswa merupakan hubungan yang tidak harmonis maka akan tercipta suatu hasil yang tidak diinginkan. Untuk mengatasi masalah tersebut, maka diperlukan sebuah pendekatan *face to face* (langsung) antar guru dan siswa dengan menggunakan jam-jam di luar jam pertemuan dalam kelas.

Perlu digaris bawahi bahwa kegiatan belajar mengajar tidak hanya melalui presentasi atau sistem kuliah di depan kelas bahkan sementara dikatakan bahwa metode dengan kuliah (presentasi) tidaklah dianggap sebagai satu-satunya proses belajar yang efisien bila ditinjau baik dari segi pengembangan sikap dan ikiran intelektual yang kritis dan kreatif. Dengan demikian, bentuk kegiatan belajar selain pengajaran di depan kelas, perlu diperhatikan bentuk-bentuk kegiatan belajar mengajar yang lain.

IAIN PALOPO

Dalam pelaksanaan pendidikan secara formal, masyarakat memberikan kepada sekolah-sekolah suatu tanggung jawab untuk merangsang pertumbuhan kepribadian dan kemampuan melalui kegiatan-kegiatan yang terencana dan mempunyai sasaran tertentu dan tujuan terinci. Lembaga pendidikan ini menuntut adanya tenaga pendidik yang terdidik khusus, yaitu guru professional yang dalam

melaksanakan tugas dan kewajibannya merencanakan kegiatan-kegiatannya untuk sasaran tertentu berupa sejumlah pengalaman belajar dalam bentuk mata pelajaran dan latihan, menurut jenjang pendidikan dengan teknik dan metode yang dianggap efektif, dan sistem evaluasi yang dapat mengukur kemajuan belajar siswa.²²

Tujuan utama seorang guru adalah mendidik dengan menggunakan sistem mengajar sebagai pelaksanaan tugasnya, siswa aktif belajar sebagai dampaknya, perubahan pola pikir dan perilaku sesuai dengan yang diharapkan sebagai hasilnya. Guru yang memiliki letak kendali internal yang dominan diduga akan memiliki kinerja yang tinggi. Pendalaman yang lebih jauh tentang letak kendali guru akan berpengaruh pada perbaikan pola rekrutmen guru yang diharapkan berpengaruh pada kualitas guru dan sudah tentu berpengaruh pada kinerja mengajar guru. Adanya persiapan dan pengorganisasian sampai pelaksanaan proses pembelajaran dan evaluasi dengan baik, akan nampak dari seorang guru yang profesional dalam tugasnya. Di sisi lain tercapainya fungsi guru sebagai komunikator, fasilitator dan motivator dalam proses pembelajaran.

D. Bimbingan dalam Peningkatan Kualitas Belajar

Masalah belajar merupakan inti dari kegiatan di sekolah, karena semua usaha di sekolah diperuntukkan bagi berhasilnya proses belajar bagi setiap siswa yang sedang belajar di sekolah tersebut. Oleh karena itu, pemberian pelayanan bimbingan

²² Sahabuddin, *Mengajar dan Belajar*, (Cet. I; Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar, 1999), h. 210.

bearti memberikan pelayanan belajar bagi setiap siswa. Pemberian bimbingan di sekolah bertujuan agar peserta didik dapat memahami diri sendiri, sehingga mampu mengarahkan diri dan bertingkah laku yang wajar sesuai dengan tuntutan serta keadaan lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Tujuan bimbingan belajar secara umum adalah membantu siswa agar peserta didik mendapat penyesuaian yang baik didalam situasi belajar, sehingga mereka dapat belajar dengan efisien sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya dan mencapai perkembangan yang optimal.

Adapun bimbingan belajar sebagai berikut :

1. Memberikan cara-cara belajar yang efisien dan efektif bagi seorang anak atau sekelompok anak.
2. Menunjukkan cara-cara belajar dengan menggunakan buku pelajaran.
3. Memberikan informasi saran dan petunjuk bagaimana memanfaatkan perpustakaan.
4. Membuat tugas sekolah dan mempersiapkan diri dalam ulangan dan ujian.
5. Memilih suatu studi sesuai dengan bakat, minat, kecerdasan, cita-cita, dan kondisi, fisik atau kesehatannya.
6. Menunjukkan cara-cara menghadapi kesulitan dalam bidang studi tertentu.
7. Menentukan pembagian waktu dan perencanaan jadwal pelajarannya.

8. Memilih pelajaran tambahan baik yang berhubungan dengan pelajaran di sekolah maupun untuk perkembangan bakat dan karirnya di masa depan.²³

Berdasarkan tujuan bimbingan belajar di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pelayanan bimbingan belajar adalah untuk membantu peserta didik yang mengalami masalah yang dalam memasuki proses belajar dari situasi belajar yang dihadapinya.

Untuk melaksanakan pengajaran yang efektif maka guru harus mempergunakan banyak metode. Variasi metode mengakibatkan pengajian bahan pelajaran yang lebih menarik perhatian siswa, mudah diterima siswa, dan kelas menjadi hidup. Metode penyajian yang selalu sama akan membosankan siswa.

Seorang guru juga harus dapat memberikan motivasi bagi peserta didiknya. Hal ini sangat berperan pada kemajuan dan perkembangan siswa selanjutnya melalui proses belajar. Bila motivasi guru tepat mengenai sasaran, maka akan meningkatkan kegiatan belajar. Dengan tujuan yang jelas siswa akan belajar dengan tekun, lebih giat dan bersemangat mengajar yang efektif perlu mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut :

a. Guru harus dapat memahami dan kedewasaannya sebagai pendidik, harus mampu menjadikan dirinya sebagai teladan. Teladan dalam hal ini bukan berarti guru harus menyerupai seorang yang istimewa. Guru tidak perlu menganggap dirinya sebagai manusia super, manusia yang serba tahu dan tak pernah melakukan kesalahan. Guru

²³ Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan dan Penyuluhan Belajar di Sekolah*, (Cet. IV; Surabaya: Usaha Nasional, 1983), h. 80.

harus berlaku biasa, terbuka serta menghindari segala perbuatan yang tercela dan segala perbuatan yang akan menjatuhkan martabat sebagai seorang pendidik.

b. Guru harus mengenal diri siswanya. Bukan saja mengenai sifat dan kebutuhannya secara umum sebagai kategori bukan saja mengenal jenis minat dan kemampuan serta cara dan gaya belajarnya, tetapi juga mengetahui secara sifat, bakat/pembawaan, minat, kebutuhan pribadi serta aspirasi masing-masing anak.

c. Guru harus mempunyai kecakapan memberi bimbingan, di dalam mengajar akan lebih berhasil kalau disertai dengan kegiatan bimbingan yang banyak berpusat pada kemampuan intelektual, guna perlu mengetahui pengetahuan yang memungkinkan tingkat-tingkat perkembangan emosi, minat dan kecakapan khusus, maupun dalam prestasi-prestasi ekolastik, fisik dan sosial. Dengan mengetahui taraf-taraf perkembangan dalam berbagai aspek maka guru akan dapat menempatkan rencana yang lebih sesuai sehingga anak didik akan mengalami pengajaran yang menyeluruh dan integral.

d. Guru harus memiliki dasar pengetahuan yang luas tentang tujuan pendidikan pada umumnya sesuai dengan tahap-tahap pembangunan. Pengetahuan ini sebagai landasan atau memberi makna pada arah perkembangan anak didiknya. Anak didik berkembang dan berubah dan tidak hanya sesuai dengan pengalaman berdasarkan minat dan tujuan yang ingin dicapai.

e. Guru harus memiliki pengetahuan yang bulat dan baru mengenai ilmu yang diajarkan. Perkembangan budaya manusia yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi sekarang ini tumbuh dengan pesatnya, sehingga

membawa akibat-akibat bagi diri manusia itu. sendiri. Oleh karena itu pengetahuan yang diajarkan pada anak didik harus dapat mengikuti perkembangan.²⁴

Desain atau perencanaan merupakan suatu hal yang begitu penting bagi seseorang yang akan melaksanakan tugas atau pekerjaannya, termasuk guru yang memiliki tugas atau pekerjaan mengajar (mengelola pengajaran). Desain pengajaran adalah suatu pemikiran atau persiapan untuk melaksanakan tugas mengajar atau aktivitas pengajaran dengan menerapkan prinsip-prinsip pengajaran serta melalui langkah-langkah pengajaran, perencanaan itu sendiri, pelaksanaan dan penilaian dalam rangka pencapaian tujuan pengajaran yang telah ditentukan. Adapun yang memberikan batasan pengertian yang berbeda, bahwa desain pengajaran sebagai pemikiran tentang penerapan prinsip-prinsip umum pengajaran dalam rangka pelaksanaan tugas mengajar dalam suatu interaksi pengajaran (interaksi guru peserta didik) tertentu yang khusus baik yang berlangsung di dalam kelas maupun di luar kelas. Makin baik dipikir maka makin baiklah persiapan pengajaran itu, sehingga diharapkan semakin baik pula dalam pelaksanaan pengajarannya.

Membuat desain merupakan suatu proses analisis dari kebutuhan dan tujuan belajar, pengembangan materi, kegiatan belajar mengajar dan kegiatan penilaian hasil belajar peserta didik mencoba merevisi semua kegiatan mengajar dan penilaian peserta didik. Dengan demikian, guru adalah sebagai *desainer* atau perancang pengajaran sekaligus sebagai pengelola dan pelaksana pengajaran. Guru perlu memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam menyusun desain pengajaran. Desain

²⁴ *Ibid.*, h. 139-141.

pengajaran merupakan alat yang dapat membantu guru dalam melaksanakan kegiatan pengajaran secara efektif dan efisien.

Desain pengajaran merupakan perencanaan yang sistematis dalam suatu pengajaran yang akan dimanifestasikan bersama-sama kepada peserta didik. Dalam rangka ini, ada baiknya jika guru terlebih dahulu memiliki proses berpikir dalam dirinya apa yang akan diajarkan dan materi apa yang diperlukan untuk mencapai hasil belajar yang diinginkan, bagaimana cara mengajarkan serta prosedur pencapaiannya, dan bagaimana guru memulai untuk mengetahui apakah tujuan sudah dicapai atau apakah materi sudah dikuasai oleh peserta didik.

Untuk membantu proses berpikir, guru hendaknya memiliki empat kompetensi :

- 1). Memiliki pengetahuan tentang “belajar dan tingkah laku” manusia peserta didik serta mampu menerjemahkan teori itu ke dalam situasi yang riil.
- 2). Memiliki sikap yang tepat terhadap diri sendiri, sekolah, peserta didik, teman sejawat, dan mata pelajaran yang akan diajarkan.
- 3). Menguasai mata pelajaran yang akan diajarkan.
- 4). Memiliki keterampilan teknis dalam mengajar antara lain, keterampilan merencanakan pengajaran, bertanya, menilai pencapaian peserta didik, menggunakan strategi mengajar, mengelolah kelas dan motivasi peserta didik.²⁵

Untuk mengetahui desain pengajaran yang baik, maka perlu diperhatikan delapan prinsip di bawah ini :

²⁵ Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, (Cet. IV; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), h. 70.

- a). Tujuan dan sumber yang ada harus jelas sebelum desain itu disusun.
- b). Masing-masing komponen dalam desain pengajaran harus saling membantu, saling menghubungkan, dan saling bergantung dalam rangka mencapai tujuan.
- c). Proses yang ditempuh memungkinkan untuk melakukan koreksi terhadap kemajuan.
- d). Proses desain bersifat berulang-ulang dan saling berinteraksi untuk melakukan koreksi terhadap kemajuan.
- e). Desain pengajaran harus dirancang sedemikian rupa sehingga dapat sejalan dengan kegiatan lainnya.
- f). Tidak satu pun komponen atau prosedur dapat berubah tanpa menimbulkan pengaruh terhadap komponen atau prosedur lain.
- g). Koordinasikan kebutuhan lainnya, seperti tenaga, biaya, waktu, fasilitas, peralatan untuk melaksanakan desain pengajaran tersebut.
- h). Nilailah hasil belajar peserta didik berdasarkan tujuan, hasilnya digunakan untuk merevisi dan menilai sikap fase dari rencana yang memerlukan penyempurnaan.²⁶

Dengan mengadakan persiapan atau perencanaan yang baik maka guru akan tumbuh menjadi seorang yang ahli di dalam bidang pekerjaannya. Persiapan atau perencanaan yang baik itu harus didukung oleh pemikiran empat kemampuan dasar atau empat komponen.

(1).Komponen-komponen desain pengajaran

²⁶ *Ibid.*, h. 71.

Untuk menyusun suatu desain pengajaran, terdapat banyak komponen pengajaran yang harus diperhatikan oleh seorang guru dalam tugas sebagai desainer pengajaran. Menyusun desain pengajaran berarti memikirkan, merancang atau membuat ancangan dan mengembangkan sistem itu sendiri.

Setiap *desainer* harus memahami konsep pengajaran sebagai sistem beserta komponen-komponennya, sehingga diperlukan suatu kemampuan, kecermatan dan kesungguhan dalam menjalankan tugasnya.

a. Komponen Pokok

- 1) *Topic* atau pokok bahasan atau unik.
- 2) *Entry behavior* atau situasi awal atau pengenalan karakteristik atau kemampuan bawaan peserta didik. Komponen ini merupakan pijakan untuk menentukan kegiatan pengajaran atau belajar.
- 3) Tujuan pengajaran, baik tujuan umum pengajaran (TUP) yang diambil dari GBPP setiap mata pelajaran, maupun tugas khusus pengajaran (TKP) yang dirumuskan oleh guru dalam rangka menjabarkan TPU.
- 4) Perumusan alat evaluasi atau penilaian yang menyangkut prosedur, pre-test dan post-test, tulis dan lisan, dan bentuk evaluasi, objektif atau essay, tes tindakan, sikap atau kemampuan kognitif.
- 5) Perumusan materi atau isi pengajaran yang diharapkan untuk dikuasai peserta didik dan untuk mencapai rumusan tujuan pengajaran yang telah ditentukan.

6) Merencanakan untuk kegiatan pengajaran, apa yang harus dilakukan oleh peserta didik dan kapan mereka harus terlibat aktif dalam pengajaran. Dalam kegiatan pengajaran, sebaiknya guru tidak banyak mendominasi kegiatan pengajaran sehingga memungkinkan peserta didik untuk terlibat aktif didalamnya.

7) Sumber pengajaran atau belajar ini mencakup apa yang ada di luar individu dan memungkinkan mempermudah serta mendukung terjadinya events atau proses pengajaran atau belajar.

8) Sumber ajar, maksudnya adalah pelaku atau pelaksana pengajaran itu sendiri, yaitu guru dan peserta didik.

9) Metode pengajaran.²⁷

Dengan demikian secara garis besar komponen-komponen (desain) pengajaran ada dua, yaitu komponen pokok dan komponen penunjang.

b. Komponen Penunjang

Komponen penunjang yaitu pengajaran yang keberadaannya dapat membantu kelancaran, mempermudah pelaksanaan pengajaran seperti mengatur jadwal atau waktu pertemuan, tempat pengajaran, alat, ataupun fasilitas-fasilitas pengajaran yang akan menambah kelengkapan atau kesempurnaan kegiatan pengajaran juga prosedur atau pengaturan proses kegiatan yang baik dan sebagainya.

(2). Prinsip-prinsip Mengajar

²⁷ A. Sardiman, *Belajar Mengajar*, (Cet. IV; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1986), h. 73-74.

Mengajar bukan tugas ringan bagi seorang guru dalam mengajar, guru berhadapan dengan sekelompok siswa, mereka adalah makhluk hidup yang memerlukan bimbingan dan pembinaan untuk menuju kedewasaan. Siswa setelah mengalami proses pendidikan dan pengajaran diharapkan telah menjadi manusia dewasa yang sadar tanggung jawab terhadap diri sendiri, wiraswasta, berpribadi dan bermoral. Keefektifan mengajar dapat dicapai bila guru memiliki profil guru sebagai berikut :

a. Menguasai materi pelajaran yang akan diajarkan

Penguasaan materi pelajaran termasuk didalamnya kemampuan mengorganisasikan dan menyesuaikan materi pelajaran menurut tingkat kemampuan, minat dan kecepatan masing-masing peserta didik.²⁸ Oleh karena itu, guru harus memiliki ilmu pengetahuan yang luas.

Setiap guru harus membekali dirinya dengan ilmu dan kesediaan membiasakan diri untuk terus mengikutinya. Kekeliruan pemahaman terhadap ilmu pengetahuan akan mengurangi kepercayaan peserta didik terhadap eksistensi guru.

b. Kesehatan Jasmani dan Rohani

Mengajar adalah tugas atau kegiatan yang sangat memerlukan kesehatan dan kondisi jasmani. Gangguan kesehatan dan jasmani dapat mengurangi kemampuan guru dalam melaksanakan tugas mengajar. Islam memandang kekuatan fisik orang beriman tidak hanya dilihat dari postur tubuhnya yang kuat tapi juga memandang

²⁸ *Ibid.*, h. 52.

terhadap keyakinan dan keimanannya (rohani). Jasmani yang tidak sehat akan menghambat pelaksanaan pendidikan. Firman Allah swt., dalam al-Qur'an surah an-Nahl (16) 125 :



Terjemahnya :

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.²⁹

c. Sifat Kepribadian dan Penguasaan Diri

Kepribadian dan prilaku guru sangat besar pengaruhnya terhadap peserta didik dalam menghadapi tugasnya sebagai guru, ia menghadapi peserta didik yang memiliki prilaku yang berbeda-beda. Ada yang menyenangkan dan ada pula yang menjengkelkan dalam hal ini guru harus mengendalikan perasaannya.

d. Mengerti Sifat dan Perkembangan Manusia

Terkadang seorang guru tidak mengerti rangkaian perkembangan manusia sehingga mereka tidak berhasil mengajar sebagai mana mestinya. Salah satu tingkat

²⁹ Departemen Agama RI., *op.cit.*, h. 311.

perbedaan program pendidikan tradisional dengan pendidikan modern adalah dalam hal mempersiapkan guru yang mengerti pola perkembangan manusia.³⁰

Pendidikan modern sangat mengutamakan persiapan guru yang mengerti pola perkembangan manusia.

e. Pengetahuan dan Kemampuan Menggunakan Prinsip-prinsip Belajar

Apa yang harus diajarkan, mengapa, bilamana dan bagaimana mengajarkannya, tergantung pada beberapa faktor, antara lain adalah kebutuhan secara individu dan sosial, kesiapan belajar, dan kesempatan mengajar yang dapat berguna. Penggunaan prinsip-prinsip ini secara konsisten merupakan dasar untuk mengajar yang efektif.

f. Toleransi, Budaya, Agama, dan Suku Bangsa

Guru menghadapi peserta didik yang mungkin berasal dari berbagai sistem budaya, agama, dan suku bangsa yang berbeda-beda. Dalam hal ini guru harus menghormati tradisi atau adat istiadat, agama, suku bangsa dan sebagainya dengan prinsip *Bhineka Tunggal Ika* guru dapat menghadapi peserta didik yang beraneka ragam adat istiadat, agama, suku bangsa dengan baik sejauh tidak bertentangan dengan Pancasila dan UUD 1945.³¹

Hal tersebut mengindikasikan pengembangan toleransi, budaya, agama, dan suku bangsa yang lebih efektif dan terus berkembang secara defenitif.

g. Peningkatan Profesi dan Budaya

³⁰ A. Sardiman, *op.cit.*, h. 53-54.

³¹ *Ibid.*, h. 55.

Guru harus mengambil bagian dalam kegiatan-kegiatan yang bersifat meningkatkan profesi sebagai guru pengembangan kebudayaan, apa yang dipelajari secara teoritis belum tentu cocok dalam praktek. Oleh sebab itu, guru harus giat menambah pengetahuan dan pengalamannya seraya mencocokkan teori dengan praktek. Dengan demikian, mereka harus berperan dalam mengembangkan dan memperkaya kebudayaan. Perkembangan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi begitu cepat, sehingga guru harus belajar terus menerus.

2. Mengajar yang Efektif

Mengajar adalah membimbing siswa agar memahami proses belajar. Dalam belajar, siswa menghendaki hasil belajar yang efektif bagi dirinya, untuk tuntutan itu, guru harus membantu maka pada waktu mengajar juga harus efektif. Mengajar yang efektif adalah mengajar yang dapat membawa belajar siswa yang efektif pula. Belajar disini adalah suatu aktivitas mencari, menemukan dan melihat pokok masalah termasuk pendapat bahwa bila seseorang memiliki *motorskill* atau kemampuan menciptakan puisi atau salah satu simfoni, maka dia telah menghasilkan masalah dan menemukan kesimpulan.³²

Sebagai Pendidik, tugas dan tanggung jawab guru yang paling utama ialah membantu siswa untuk mencapai kedewasaan. Karena itu, seorang guru hendaknya memahami segala aspek pribadi anak didik baik secara jasmani maupun psikis. Guru hendaknya memahami tingkat perkembangan anak didik, sistem motivasi /

³² *Ibid.*, h. 56.

kebutuhan, pribadi kecakapan, kesehatan mental dan sebagainya. Tindakan yang bijaksana akan timbul apabila guru benar-benar memahami dirinya sendiri.

Masalah khusus yang berhubungan dengan pengajaran anak berbakat pada dasarnya merupakan masalah bagaimana menghadapi perbedaan-perbedaan anak. Perbedaan dalam peran guru berdasarkan ciri-ciri khas anak berbakat, yang tampil dalam situasi belajar dan cara guru menangani ciri-ciri tersebut.

Falsafah pendidikan mengakui adanya perbedaan-perbedaan individual yang bertujuan mengembangkan bakat dan kemampuan setiap anak didik secara optimal, maka dengan sendirinya kualifikasi guru berbeda sesuai dengan sifat-sifat dan kemampuan anak didik. Implikasi tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut:

a. Guru perlu memahami diri sendiri, karena anak yang belajar tidak hanya dipengaruhi oleh apa yang dilakukan oleh guru, tetapi juga bagaimana guru melakukannya. Mustahil mengharuskan seseorang dapat memahami kebutuhan, perasaan dan perilaku orang lain, jika ia tidak mengenal diri sendiri. Dalam menghadapi siswa- siswanya, guru yang baik selalu menilai kemampuan, prestasi, motivasi dan perasaan-perasaannya sendiri. Guru perlu menyadari baik kekuatan-kekuatan maupun kelemahan-kelemahannya. Guru perlu juga menguji perasaan-perasaannya terhadap anak berbakat. Sikap menguji atau mempertanyakan dari anak yang berbakat dapat menjengkelkan guru yang bersifat otoriter. Jika guru menunjukkan sikap yang tidak senang terhadap pertanyaan anak berbakat ia dapat mematikan rasa ingin tahu anak sedangkan guru yang terbuka terhadap gagasan dan pengalaman baru akan meluaskan dimensi minat anak.

b. Guru perlu memiliki pengertian tentang skill individu. Oleh karena itu, guru yang akan membina anak-anak berbakat perlu memperoleh informasi dan pengalaman mengenai keberbakatan, tentang apa yang diartikan dengan keberbakatan, bagaimana ciri-ciri anak berbakat dapat terpenuhi. Dengan memahami kebutuhan-kebutuhan pendidikan anak berbakat, guru akan menyadari bahwa anak-anak, ini memerlukan pelayanan pendidikan khusus yang terletak di luar jangkauan kurikulum biasa.

c. Guru hendaknya mengidentifikasi anak berbakat, mengusahakan suatu lingkungan belajar sesuai dengan perkembangan yang unggul dari kemampuan-kemampuan anak. Sehubungan dengan ini guru hendaknya lebih berfungsi sebagai fasilitator belajar daripada sebagai instruktur (pengajar) yang menentukan semuanya. Fungsi pendidik adalah mempersiapkan siswa untuk belajar seumur hidup.³³

Setiap anak dilahirkan dengan rasa ingin tahu. Ia terbuka terhadap pengalaman baru dan belajar dari pengalamannya sesuai dengan kebutuhan jika dorongan alamiah ini dihambat oleh sekolah, rasa ingin tahu anak akan mati dan berganti menjadi sifat apatis dan acuh tak acuh. Karena itu dibutuhkan motivasi eksternal (berupa dorongan, pujian, teguran dari guru dan orang tua) dan sistem penghargaan (nilai-nilai prestasi belajar, angka rapor) untuk menumbuhkan minat anak. Perbedaan antara fungsi pendidik sebagai fasilitator dan sebagai pengarah terletak baik dalam orientasi maupun dalam perilaku. Seorang pengarah berdiri di depan anak dan menekankan tujuan, keinginan dari kebutuhannya kepada anak, seorang fasilitator berada di belakang anak, membimbing mereka untuk mencapai

³³ Dewa Ketut Sukardi, *op.cit.*, h. 67.

tujuan, keinginan dan kebutuhannya. Sesuai dengan falsafah “*Tut Wuri Handayani*” dari Ki Hajar Dewantara, seorang pendidik harus dapat mencari keseimbangan antara perannya untuk berada di depan anak, di belakang anak, atau di samping / di antara anak-anak, sesuai dengan ciri khas (karakteristik) anak. Untuk anak berbakat sebaiknya seorang pendidik lebih banyak berada di belakang anak daripada di depan anak.

d. Guru lebih banyak memberikan tantangan daripada tekanan. Prakarsa dan keuletan anak berbakat membuatnya tertarik terhadap tantangan. Ia senang menguji kemampuan dan pengalamannya terhadap tugas yang bermakna baginya. Ia merasa tertantang untuk menjajaki hal-hal yang sulit dan belum diketahui. Anak-anak yang berbakat dan kreatif cepat bosan dengan tugas-tugas rutin dan hanya mengulang-ulang. Tantangan akan memberikan anak kesempatan memperoleh kepercayaan terhadap kemampuan-kemampuannya untuk berfikir, menganalisa dan bertindak.

e. Guru tidak hanya memperhatikan produk atau hasil belajar siswa, tetapi lebih proses belajar. Belajar lebih penting daripada menguasai bahan pengetahuan semata-mata.

Sering terjadi di sekolah bahwa dinilai dari sejauh mana anak dapat memahami dan mengingat apa yang diajarkan. Bahkan harus diakui bahwa tidak jarang yang dituntut hanya ingatan mekanis semata-mata, tanpa pemahaman. Perlu disadari oleh guru bahwa mengingat kembali dan memahami apa yang telah diajarkan merupakan kegiatan belajar yang relatif rendah dalam hirarki proses intelektual. Lebih penting bagi individu (lebih-lebih bagi anak berbakat) dalam belajar seumur

hidup adalah proses pemikiran seperti menerapkan, menganalisa, menyusun dan mengevaluasi yang merupakan proses-proses pemikiran yang lebih tinggi tingkatnya.³⁴ Jelaslah bahwa peran guru sangat penting, tidak hanya dalam mempengaruhi belajar siswa selama di sekolah, tetapi juga dalam mempengaruhi masa depan anak. Perhatian dan dorongan guru berpengaruh terhadap pemilihan karir dan pertimbangan atau keputusan tentang nilai-nilai hidup. Tugas para guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Ia harus mampu menarik simpati sehingga ia menjadi idola para siswanya. Pelajaran apapun yang diberikan hendaknya menjadi motivasi bagi siswanya dalam belajar. Bila seorang guru dalam penampilannya sudah tidak menarik, maka kegagalan pertama ialah ia tidak akan menanamkan benih pengajaran itu kepada siswanya, para siswa akan enggan menghadapi para guru yang tidak menarik.

Pelajaran tidak dapat diserap sehingga setiap lapisan masyarakat mengerti bila menghadapi guru. Masyarakat menempatkan guru di tempat lebih terhormat di lingkungannya karena dari seorang guru diharapkan masyarakat dapat memperoleh ilmu pengetahuan. Ini berarti bahwa guru berkewajiban mencerdaskan bangsa menuju pembentukan manusia Indonesia yang seutuhnya yang berlandaskan Pancasila. Tugas dan peran guru tidaklah terbatas dalam masyarakat bahkan guru pada hakekatnya merupakan komponen strategis yang memiliki peranan penting dalam menentukan maju gerak kehidupan bangsa, bahkan keberadaan guru merupakan faktor yang tidak

³⁴ Utami Munandar, *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*, (Cet. IX; Jakarta: Gramedia, 1992), h. 80.

mungkin digantikan oleh komponen manapun dalam kehidupan bangsa sejak dulu, terlebih pada era kontemporer ini.³⁵

Sejak dulu dan mudah-mudahan sampai sekarang, guru menjadi panutan masyarakat. Guru tidak hanya diperlukan para murid di ruang-ruang kelas, tetapi juga diperlukan oleh masyarakat lingkungannya dalam menyelesaikan aneka ragam permasalahan yang dihadapi masyarakat. Tampaknya masyarakat menempatkan guru pada posisi yang terhormat dalam kehidupan masyarakat yakni di depan memberi suri tauladan di tengah-tengah membangun dan di belakang memberi dorongan dan motivasi.

E. Kerangka Pikir

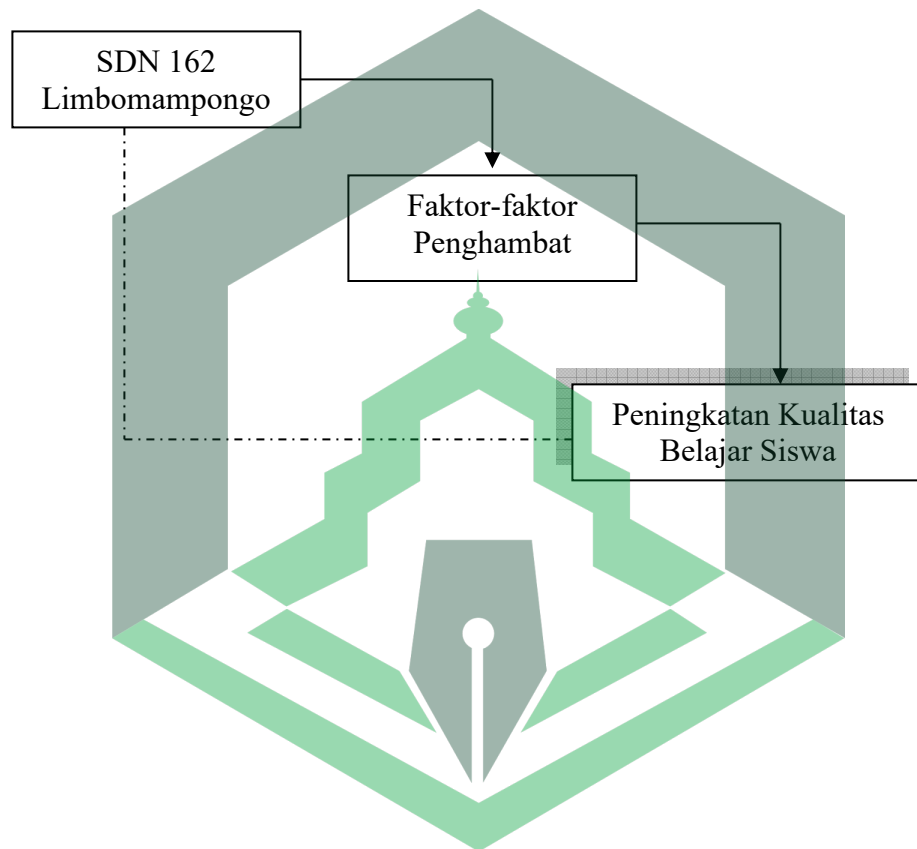
Untuk menyajikan pembahasan secara keseluruhan yang mampu menggambarkan secara gamblang tentang isi dari pembahasan tentang kendala-kendala yang menjadi penghambat peningkatan kualitas belajar siswa di SDN 162 Limbomampongo kec. Kalaena kab. Luwu Timur. Keberadaan guru bagi suatu bangsa amatlah penting apalagi bagi suatu bangsa yang sedang membangun, terlebih bagi kelangsungan hidup bangsa di tengah-tengah lintasan perjalanan zaman. Semakin akurat guru melaksanakan fungsinya.

Kerangka pikir diharapkan dapat mempermudah pemahaman tentang masalah yang dibahas, serta menunjang dan mengarahkan penelitian sehingga data

³⁵ *Ibid.*, h. 77.

yang diperoleh benar-benar valid. Penelitian ini difokuskan pada kendala-kendala yang menjadi penghambat peningkatan kualitas belajar siswa di SDN 162 Limbomampongo kec. Kalaena kab. Luwu Timur.

Alur kerangka pikir penelitian ini, dapat dijelaskan sebagai berikut:



IAIN PALOPO

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif dan kualitatif. Yang dimaksud dengan desain kuantitatif ialah suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat untuk menemukan keterangan mengenai apa yang ingin diketahui.¹

Sedangkan yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.²

B. Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan variabel ganda, yaitu variabel “kendala-kendala yang dihadapi dalam penghambat peningkatan kualitas belajar dan siswa di SDN 162 Limbomampongo kec. Kalaena kab. Luwu Timur.”

C. Definisi Operasional Variabel

Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang penelitian ini, peneliti akan memberikan definisi dari variabel yang akan diteliti agar tidak terjadi kesalahan

¹ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Cet. II; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003), h. 105-106.

² *Ibid.*, h. 107.

dalam memahami makna dari penelitian ini, dengan mengetahui faktor-faktor penghambat tersebut, sehingga mampu dikelola sistem pembelajaran dengan lebih efektif, dinamis, efisien, dan positif yang ditandai dengan adanya kesadaran dan keterlibatan aktif di antara dua subjek pengajaran, guru sebagai penginisiatif awal dan pengarah serta bimbingan.

Peserta didik sebagai yang mengalami dan terlibat aktif untuk memperoleh perubahan diri dalam pengajaran.

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah semua anggota sekelompok orang atau objek yang telah dirumuskan secara jelas. Hal ini diperjelas oleh Arikunto bahwa populasi adalah keseluruhan objek penelitian.³ Berdasarkan pengertian di atas, maka ditetapkan populasi penelitian ini yaitu, siswa kelas IV, V, dan VI SDN 162 Limbomampongo. Berdasarkan data, guru yang mengajar pada SDN 162 Limbomampongo berjumlah 19 dan siswa SDN 162 Limbomampongo berjumlah 160.

³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Cet. XII; Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 108.

2. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti.⁴ Untuk menentukan besarnya sampel dari setiap kelas digunakan sampel berimbang yaitu pengambilan sampel pertimbangan besar kecilnya sub populasi.⁵ Sedangkan untuk menggunakan subyek dari populasi yang akan dijadikan sampel penelitian digunakan sampel random (acak). Yang dimaksud dengan sampel random adalah jika di dalam pengambilan sampelnya peneliti mencampur semua subyek di dalam populasi, sehingga semua subyek dalam populasi dianggap sama dan peneliti memberi hak yang sama pada setiap subyek untuk menjadi sampel, dan besarnya sampel ditetapkan sebanyak 50 orang siswa dan 4 orang guru dan 1 kepala sekolah. Jadi total sampel 55 yang dianggap mampu mewakili.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. *Library research*, yaitu mengumpulkan data dengan membaca berbagai referensi yang relevan dengan masalah yang dibahas.

2. *Field research*, yaitu penulis mengumpulkan data melalui penelitian langsung di lapangan yang menjadi objek penelitian yakni SDN 162 Limbomampongo. Untuk merampungkan data yang dibutuhkan penulis menggunakan metode wawancara

⁴ S. Margono, *op.cit.*, h. 121.

⁵ Suharsimi Arikunto, *op.cit.*, h. 11.

(*interview*) dan dapat pula dilakukan dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Observasi, yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan di lapangan dengan jalan pengamatan dan pencatatan. Dalam hal ini penulis tidak terlibat langsung dan hanya sebagai pengamat independent.
- b. Interview, yaitu suatu teknik pengumpulan data dengan jalan mengadakan wawancara atau tanya jawab kepada pihak-pihak yang terkait sebagai informan di dalam memberi data.
- c. Angket, yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab.⁶

F. Teknik Analisis Data

Untuk menganalisa data maka penulis menggunakan teknik sebagai berikut :

1. Analisa Kualitatif

Data kualitatif yaitu data yang dapat diukur secara langsung atau tanpa perhitungan angka-angka, yang diperoleh dari hasil interview, observasi, dan dokumentasi serta angket. Di dalam mengelolah data penulis menggunakan metode sebagai berikut :

⁶ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Cet. IV; Bandung: CV. Alfabeta, 2008), h. 19.

- a. Analisis induktif, adalah suatu cara penganalisisan data dengan jalan memulai dari hal-hal yang bersifat khusus, kemudian berusaha menarik suatu simpulan dari hal yang bersifat umum.
- b. Analisis deduktif, adalah suatu cara penganalisaan data yang bertitik tolak dari hal-hal yang bersifat umum, kemudian berusaha menarik suatu simpulan kepada hal-hal yang bersifat khusus.

2. Analisa Kuantitatif

Analisa secara kuantitatif dipergunakan untuk data-data berupa angka-angka yang bersumber dari hasil angket yang diedarkan kepada responden/informan. Untuk mengolah data yang terkumpul dari hasil penelitian, digunakan teknik analisis kuantitatif sehubungan dengan adanya data yang bersifat angka, seperti hasil angket perlu diolah dengan menggunakan persentase (%) melalui rumus :

Rumus :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

F : Frekuensi yang sedang dicari persentasinya.

N : Jumlah frekuensi banyaknya individu.

P : Angka presentasi.⁷

Kendati data yang diteliti cenderung bersifat kuantitatif, penulis berusaha untuk mengkuantitatifkan yang disajikan dalam bentuk persentase.

⁷ Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Cet. III; Jakarta: Rajawali Press, 1997), h. 40.

BAB IV

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Kondisi Obyektif Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat

SDN 162 Limbomampongo merupakan salah satu lembaga Pendidikan di lingkungan Departemen Pendidikan yang berkedudukan di Desa Sumber Agung, Kec. Kalaena, Kab. Luwu Timur. SDN 162 Limbomampongo diadakan atas dasar tujuan dan cita-cita nasional, maka perlu mendapat perhatian yang sama dengan lembaga pendidikan lainnya dengan memberikan pembinaan, bantuan, bimbingan yang positif agar dapat melaksanakan tugas dan fungsinya dengan sebaik-baiknya sesuai dengan ketentuan yang berlaku sehingga tujuan Pendidikan Nasional dapat tercapai. SDN 162 Limbomampongo mempunyai tugas dan kedudukan serta fungsi yang sama dengan sekolah-sekolah lainnya. Namun latar belakang sejarah dan perkembangannya mempunyai perjalanan tersendiri yang tentunya berbeda dengan sekolah swasta lainnya.

Menurut keterangan Mugiyono, S.Pd., selaku Kepala sekolah SDN 162 Limbomampongo mengemukakan bahwa SDN 162 Limbomampongo telah ada sejak tahun 1984, dan berdiri sampai sekarang. Berdasarkan keterangan tersebut, maka dapat diketahui bahwa SDN 162 Limbomampongo berdiri atas inisiatif bersama antara Pemerintah dan tokoh-tokoh masyarakat serta didukung oleh masyarakat yang

tinggal di wilayah tersebut yang utamanya masyarakat yang berada di Desa Sumber Agung, Kec. Kalaena, Kab. Luwu Timur.¹

Hal ini didorong oleh animo masyarakat yang tinggi serta menyadari akan pentingnya Pendidikan bagi anak-anaknya, sehingga berkat dukungan dari semua pihak, maka SDN 162 Limbomampongo ini dapat berdiri sampai sekarang ini.

Menurut Wartini, A.Ma.Pd., sejak berdirinya, sekolah ini sudah mengalami beberapa kali pergantian kepala sekolah yaitu sebagai berikut :

- a. Pada tahun 1984-1989 dipimpin oleh Jaswadi.
- b. Pada tahun 1990-1995 dipimpin oleh Seti Pura.
- c. Pada tahun 1996-2001 dipimpin oleh Slamet Wilujeng
- d. Pada tahun 2002-2005 dipimpin oleh Nurchabib.
- e. Pada tahun 2006-2008 dipimpin oleh Abd. Rahim.
- f. Pada tahun 2011-sekarang dipimpin oleh Mugiono, S.Pd.²

Berdasarkan keterangan di atas, maka dapatlah dikemukakan bahwa dalam usianya yang tergolong sudah dewasa, maka SDN 162 Limbomampongo mempunyai sejarah yang sedikit berbeda dengan sekolah lainya di wilayah Luwu Timur serta mempunyai perkembangan yang cukup menggembirakan bagi pemerintah, masyarakat, terutama bagi mereka yang telah menimbah ilmu di lembaga tersebut. Hal ini tidak lepas dari dukungan dan kerjasama semua pihak dalam memajukan

¹ Mugiono, Kepala SDN No. 162 Limbomampongo, "Wawancara", Di Desa Sumber Agung, 23 November 2010.

² Wartini, Guru Kelas SDN No. 162 Limbomampongo, "Wawancara", Di Desa Sumber Agung, 23 November 2010.

proses belajar mengajar dan meningkatkan mutu pendidikan di SDN 162 Limbomampongo.

2. Kondisi Obyektif Siswa, Guru serta Sarana dan Prasarana

a). Siswa

Sejak pertama dibuka, SDN 162 Limbomampongo telah menerima serangkaian siswa dan siswi yang berasal dari latar belakang keluarga yang berbeda, dan tentunya mempunyai keinginan yang sama yakni menimba ilmu di SDN 162 Limbomampongo yang kita ketahui mempunyai visi dan misi yang tentunya sangat membanggakan.

Untuk dapat melihat hasil-hasil objektif dari hasil pemaparan penelitian ini maka terlebih dahulu penulis akan memberi gambaran tentang kondisi objektif dari siswa-siswi SDN No. 162 Limbomampongo, khususnya yang masuk kategori sampel atau keseluruhan dari populasi yang akan diteliti yakni kelas IV, V, dan VI.

Tabel 4.1

Kondisi Keseluruhan Siswa SDN 162 Limbomampongo
Tahun Ajaran 2010/2011

No	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	IV	26	23	49
2.	V	19	29	48
3.	VI	25	38	63
Jumlah		70	80	160

Sumber Data : SDN 162 Limbomampongo Tahun Ajaran 2011/2011

Melihat kondisi keseluruhan siswa kelas IV, V, dan VI yang ada saat ini di SDN 162 Limbomampongo, maka dapat diperkirakan bahwa dengan begitu banyaknya karakter siswa, yang tiap individu berbeda satu sama lain, maka tentunya akan membutuhkan kreativitas seorang pengajar / pendidik dalam melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai seorang pengajar untuk membentuk karakter yang berbeda tersebut sesuai dengan visi dan misi dari SDN 162 Limbomampongo itu sendiri.

b). Guru

Terlaksananya suatu program pendidikan dengan baik dalam suatu lembaga pendidikan sangat tergantung dari keadaan guru dan siswanya, karena mustahil program pendidikan tersebut dapat berjalan dengan baik jika salah satu diantaranya tidak ada. Karena itu kedua unsur (guru dan siswa) tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya dalam proses belajar mengajar, khususnya di sekolah sebagai lembaga formal.

Guru yang lazimnya dikenal sebagai pahlawan pada suatu lembaga pendidikan mengembng suatu tugas yakni pendidik. Guru sebagai pendidik harus memberikan pengetahuan melalui proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran ini peserta didik akan mengalami perubahan menuju ke tingkat kedewasaan.

Menurut Sahira, A.Ma.Pd., bahwa begitu pentingnya peranan guru, sehingga tidaklah mungkin mengabaikan eksistensinya yang benar-benar menyadari profesi keguruannya, akan dapat menghantarkan peserta didik kepada tujuan kesempurnaan, sehingga sangat penting suatu sekolah, senantiasa mengevaluasi dan mencermati

perimbangan antara tenaga edukatif dan populasi keadaan siswa, bila tidak berimbang maka akan mempengaruhi atau bahkan dapat menghambat proses pembelajaran.³

Di sekolah guru hadir untuk mengabdikan diri kepada umat manusia dalam hal ini anak didik. Guru dan anak didik adalah dua sosok manusia yang tak dapat dipisahkan dari dunia pendidikan. Jadi, di mana guru disitu ada anak didik yang ingin belajar dari guru.

Tabel 4.2

Keadaan Guru SDN 162 Limbomampongo Tahun Ajaran 2010/2011

No	Nama Guru	Jenis Kelamin	Jabatan	Ket.
1.	Mugiyono, S.Pd.	L	Kepala Sekolah	PNS
2.	Wartini, A.Ma.Pd.	P	Guru Kelas	PNS
3.	I Made Sandra, A.Ma.	L	Gr. Agm. Hindu	PNS
4.	Eko Budi Mardoyo, S.Pd.	L	Guru Kelas	PNS
5.	Sahira, A.Ma.Pd.	P	Guru Kelas	CPNS
6.	Sutinah, S.Pd.	P	Guru Kelas	PNS
7.	Rofingah, S.Pd.I.	P	Guru PAI	PNS
8.	Hasmida, S.Pd.	P	Guru Kelas	PNS
9.	Ni Putu Sumarini, A.Ma.	P	Guru Kelas	Honor
10.	Ni Nyoman Nandi, A.Ma.	P	Guru Kelas	Honor
11.	Sriyantun	P	Guru Agm. Kristen	Honor
12.	Darmawati, A.Ma.	P	Guru Kelas	Honor
13.	Lamamma	L	Guru Pendor	Honor
14.	Putu Ninik S., A.Ma.Pd.	P	Guru Kelas	Honor
15.	Muslikah, A.Ma.	P	Guru Bhs. Inggris	Honor
16.	Dewa Made Sadu Gunawan	L	Guru Pendor	Honor
17.	Umi Masyiroh	P	Guru PAI	Honor
18.	Setiawan	L	Penjaga Sekolah	Honor
19.	Tujiono, A.Ma.	L	Tata Usaha	Honor

Sumber data : Kantor SDN 162 Limbomampongo (Papan Potensi Guru dan Siswa Tahun Ajaran 2010/2011).

³ Sahira, Guru Kelas SDN No. 162 Limbomampongo, "Wawancara", Di Desa Sumber Agung, 23 November 2010.

Melihat keseluruhan potensi sumber daya manusia yang dimiliki oleh SDN 162 Limbomampongo tersebut di atas, dapat dikatakan bahwa segala potensi yang ada senantiasa seyogyanya sudah harus mampu untuk memberikan segala pelayanan dan yang efektif terhadap siswa yang ada. Akan tetapi dibalik semua itu tentunya tidak terlepas dari faktor pendidikan, faktor kemampuan serta faktor kesiapan sang guru tersebut dalam mengaplikasikan suatu mata pelajaran tertentu.

Dengan demikian, pendidik (guru) dalam pendidikan Islam memiliki arti dan peranan yang sangat penting karena ia memiliki tanggung jawab dalam menentukan arah pendidikan. Pendidik adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi kognitif, afektif, maupun potensi psikomotoriknya.

Demikian pula halnya peserta didik (siswa) juga sangat berperan dalam pendidikan oleh karena, anak didik juga menjadi faktor penting dan memiliki peranan yang sangat besar dalam menentukan keberhasilan proses pendidikan yang berlangsung.

c). Sarana dan Prasarana

Sarana pendidikan merupakan salah satu aspek yang dapat memperlancar proses pembelajaran, fasilitas pembelajaran yang tersedia dapat menunjang pencapaian tujuan pengajaran secara efisien dan efektif. Apalagi dewasa ini kita senantiasa dituntut untuk menggunakan fasilitas mengajar yang memadai, karena situasi dan kondisi yang semakin modern akibat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Untuk itu penulis akan mengemukakan tentang sarana dan prasarana di SDN No. 162 Limbomampongo dalam hal ini sarana dan prasarana gedung dan fasilitas lainnya, serta dapat dipahami bahwa dalam dunia pendidikan, pelaksanaan jenis dan jenjang pendidikan manapun, tidak dapat berlangsung dengan baik tanpa dengan adanya faktor-faktor yang dapat mempengaruhi dan menunjang keberhasilan proses pendidikan.

Tabel 4.3

Sarana dan Prasarana SDN 162 Limbomampongo
Tahun Ajaran 2010/2011

No	Jenis Ruangan	Jumlah
1.	Ruangan Kepala Sekolah	1
2.	Ruangan Guru dan Tata Usaha	1
3.	Ruangan Perpustakaan	1
4.	Ruangan Belajar	6
5.	Meja Guru	10
6.	Kursi Guru	10
7.	Meja Siswa	110
8.	Kursi Siswa	110
9.	Komputer	1
10.	Perumahan Sekolah	2
11.	Lapangan Upacara	1

Sumber data : Kantor SDN 162 Limbomampongo (Papan Potensi Guru dan Siswa Tahun Pelajaran 2010/2011).

B. Kendala-kendala dalam Peningkatan Kualitas Belajar Siswa di SDN 162 Limbomampongo

Dengan ilmu pengetahuan dan teknologi manusia dapat sampai ke bulan, namun demikian banyak manusia yang belum mengenal dirinya sendiri. Ketimpangan semacam ini merupakan kesalahan dalam memandang mana hal yang penting dan mana yang kurang penting. Kita harus mengetahui kemampuan diri kita sendiri, mengenal dan mengembangkannya. Dengan kata lain setiap orang memiliki kemampuan bakat yang berbeda dengan orang lain.

Dalam menanamkan minat dan kecintaan mempelajari salah satu bidang ilmu, maka guru, baik guru bidang studi maupun guru kelas, di SDN 162 Limbomampongo, hendaknya melakukan upaya-upaya dengan selalu berpedoman pada metode pembelajaran pendidikan. Sebagaimana yang dikemukakan bapak Mugiyono, S.Pd., bahwa upaya yang kami lakukan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran siswa pada keseluruhan bidang studi yang ada di SDN 162 Limbomampongo, yaitu dengan cara menggunakan metode pembelajaran seperti: tanya jawab, diskusi, menulis, ceramah dan pemberian tugas atau resitasi. Hal ini diharapkan akan memudahkan para murid untuk lebih meningkatkan motivasi belajar yang optimal dan efektif dan diharapkan mampu memberi nuansa yang tidak monoton dalam pelaksanaan belajar mengajar.⁴

Pelaksanaan sistem belajar mengajar di SDN 162 Limbomampongo juga tidak terlepas dari beberapa faktor penghambat yang harus menjadi perhatian yang

⁴ Mugiyono, Kepala Sekolah SDN 162 Limbomampongo, "Wawancara", Di Desa Sumber Agung, 23 November 2010.

serius dari para penentu kebijakan dalam hal ini sang administrator, dan motivator yakni kepala sekolah dalam peningkatan kualitas belajar mengajar.

Adapun faktor-faktor penghambat tersebut adalah sebagai berikut :

1. Gaya pengajaran guru,
2. Metode pengajaran guru,
3. Pengadaan les mata pelajaran,
4. Keaktifan guru dalam mengajarkan mata pelajaran,
5. Tingkat penguasaan guru terhadap materi,
6. Penugasan di rumah.⁵

Untuk mengetahui lebih lanjut upaya peningkatan kualitas pembelajaran siswa khususnya mata pelajaran pendidikan di SDN 162 Limbomampongo maka penulis mengedepankan beberapa angket dalam bentuk pertanyaan sebagaimana dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

- a. Gaya pengajaran guru

Tabel 4.4

Gaya Pengajaran Guru Pada SDN 162 Limbomampongo

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Sangat menarik	4	8,00%
2	Menarik	20	40,00%
3	Kurang menarik	26	52,00%
4	Tidak menarik	0	0,00%
	Jumlah	50	100%

Sumber data : Diolah dari tabulasi angket No.1

⁵ Mugiyono, Kepala Sekolah SDN 162 Limbomampongo, "Wawancara", Di Desa Sumber Agung, 23 November 2010.

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran pada SDN 162 Limbomampongo dapat memberikan alternatif pertama bagi siswa sebagaimana dilihat pada jawaban di atas, yaitu sebanyak 4 responden (8,00%) menyatakan gaya pengajaran guru sangat menarik, terdapat 20 responden (40,00%) menyatakan menarik, 26 responden (52,00%) menyatakan kurang menarik dan tidak ada responden (0,00%) menyatakan tidak menarik.

Dengan demikian upaya yang dilakukan oleh guru dalam meningkatkan kualitas pendidikan di SDN 162 Limbomampongo hendaknya diaplikasikan sesuai dengan pemahaman siswa artinya gaya pelaksanaan yang dilakukan hendaknya dapat diserap oleh siswa yang mempunyai keragaman pengetahuan melalui gaya pelaksanaan yang cenderung terhadap penguasaan guru atau dengan mempertimbangkan kondisi siswa. Bila gaya mengajar guru dengan cara tertentu maka dapat diukur sejauh mana siswa memahami bila memakai gaya seperti ini.

b. Metode pengajaran guru

Selanjutnya metode pelaksanaan pelajaran di kelas yang dipergunakan oleh guru, sebagaimana pilihan pertanyaan yang diajukan, maka responden menjawab, lihat tabel berikut ini:

IAIN PALOPO

Tabel 4.5

Metode Pengajaran Guru di SDN 162 Limbomampongo

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Ceramah	15	30,00%
2	Diskusi	4	8,00%
3	Tanya Jawab	9	18,00%
4	Variasi	22	44,00%
	Jumlah	50	100%

Sumber data : Diolah dari tabulasi angket No. 2

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa gaya pelaksanaan pembelajaran di SDN 162 Limbomampongo tidak terpaku pada satu metode, tetapi meliputi beberapa metode dan lebih difokuskan pada metode *drill* sebagaimana hasil jawaban responden melalui angket yaitu terdapat 15 responden (30,00%) yang menyatakan guru menggunakan metode ceramah dalam menyampaikan materi pelajaran, sedangkan 4 responden (8,00%) yang memilih metode diskusi yang sering digunakan, 9 responden (18,00%) yang memilih metode tanya jawab dan 22 responden (44,00%) yang memilih guru menggunakan berbagai macam metode dalam menyampaikan materi pelajaran. Dapat disimpulkan bahwa guru menggunakan berbagai bentuk pengajaran secara dinamis sesuai dengan materi yang disampaikan dan situasi kelas.

c. Pengadaan les mata pelajaran

Di samping itu sebagai salah satu faktor pendukung kualitas pendidikan siswa maka sebaiknya guru memberikan les bidang studi, untuk membantu bagi

mereka yang masih kurang pemahaman tentang mata pelajaran tertentu. Untuk lebih jelasnya lihat tanggapan siswa terhadap les di sekolah melalui tabel berikut :

Tabel 4.6

Tanggapan Siswa Terhadap Les Mata Pelajaran
di SDN 162 Limbomampongo

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Sangat Setuju	15	30,00%
2	Setuju	23	46,00%
3	Kurang Setuju	9	18,00%
4	Tidak Setuju	3	6,00%
	Jumlah	50	100 %

Sumber data : Diolah dari tabulasi angket No. 3

Berdasarkan tabel tersebut, ditemukan bahwa 15 responden (30,00%) yang menyatakan sangat setuju apabila les tambahan diselenggarakan, 23 responden (46,00%) yang menyatakan setuju, 9 responden (18,00%) yang menyatakan kurang setuju dan 3 responden (6,00%) yang menyatakan tidak setuju. Dapat dirumuskan bahwa siswa SDN 162 Limbomampongo dapat menyetujui langkah pemberian les mata pelajaran untuk mengatasi permasalahan dalam memahami pelajaran.

d. Keaktifan guru dalam mengajarkan mata pelajaran

Keaktifan guru dalam mengajarkan mata pelajaran tertentu, merupakan upaya guru dalam menyampaikan kepada siswa SDN 162 Limbomampongo sebagaimana yang diperoleh pada tabel berikut:

Tabel 4.7

Tanggapan Siswa Terhadap Guru dalam Mengajarkan Mata Pelajaran di SDN 162 Limbomampongo

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Sangat Aktif	10	20,00%
2	Aktif	24	48,00%
3	Kurang Aktif	13	26,00%
4	Tidak Aktif	3	6,00%
	Jumlah	50	100%

Sumber data : Diolah dari tabulasi Angket No. 4

Dari tabel di atas, menunjukkan bahwa siswa berbeda dalam memberi tanggapan terhadap guru dalam mengajarkan mata pelajaran. Hal ini terbukti bahwa 10 responden (20,00%) yang menyatakan guru sangat aktif, 24 responden (48,00%) menyatakan aktif, 13 responden (26,00%) menyatakan kurang aktif, serta 3 responden (6,00%) yang menyatakan guru tidak aktif.

e. Tingkat penguasaan guru terhadap materi

Keaktifan guru dalam mengajarkan agama Islam merupakan upaya guru dalam menyampaikan materi pelajaran bagi siswa SDN 162 Limbomampongo sebagaimana yang diperoleh pada tabel berikut:

Tabel 4.8

Tanggapan Siswa Terhadap Penguasaan Materi

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Sangat Menguasai	20	40,00%
2	Menguasai	22	44,00%
3	Kurang Menguasai	8	16,00%
4	Tidak Menguasai	0	0,00%
	Jumlah	50	100%

Sumber data : Diolah dari tabulasi Angket No. 5

Dari tabel di atas, menunjukkan bahwa siswa berbeda dalam memberi tanggapan terhadap pemahaman guru terhadap materi yang diajarkan dalam bidang studi. Hal ini terbukti bahwa 20 responden (40,00%) yang menyatakan guru sangat menguasai, 22 responden (44,00%) menyatakan menguasai, 8 responden (16,00%) menyatakan kurang menguasai, dan tak ada responden (0,00%) yang menyatakan guru tidak menguasai. Sehingga dapat dirumuskan bahwa guru menguasai materi yang diajarkan.

f. Penugasan di rumah

Sehubungan dengan upaya peningkatan kualitas pendidikan, maka guru sebagai faktor pendukung berusaha mencari metode yang tepat, seperti memberikan tugas di rumah, mengadakan les, di samping memberikan motivasi untuk bersemangat mempelajari mata pelajaran. Untuk mengetahui respon siswa terhadap kegiatan tersebut dapat kita lihat tabel berikut :

Tabel 4.9

Tanggapan Siswa dalam Pemberian Tugas Rumah

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Sangat Senang	18	36,00%
2	Senang	24	48,00%
3	Kurang Senang	6	12,00%
4	Tidak Senang	2	4,00%
	Jumlah	50	100%

Sumber data : Diolah dari tabulasi angket No. 6

Dari tabel tersebut di atas, maka dengan demikian metode pemberian tugas di rumah dapat meningkatkan motivasi, minat dan kualitas siswa. Hal tersebut dapat dibuktikan pada hasil angket yang mana ditemukan ada 18 responden (36,00%) yang menyatakan sangat senang terhadap pemberian tugas rumah, sebanyak 34 responden (48,00%) yang menyatakan senang terhadap tugas rumah, 6 responden (12,00%), yang menyatakan kurang senang dan 2 responden (4,00%) yang menyatakan tidak senang terhadap pemberian tugas di rumah.

Dengan demikian dapat dirumuskan bahwa upaya pemberian tugas di rumah oleh guru terhadap siswa SDN 162 Limbomampongo cukup disenangi dan dapat membuktikan bahwa animo siswa terhadap gaya pemberian resitasi pembelajaran ternyata masih menjadi salah satu faktor dalam peningkatan kualitas pendidikan di SDN 162 Limbomampongo.

C. Upaya-upaya yang Dilakukan oleh para Guru dalam Meningkatkan Kualitas Belajar Siswa di SDN 162 Limbomampongo

Guru adalah orang yang mengarahkan proses belajar secara bertahap dari awal hingga akhir (kulminasi). Dengan rancangannya peserta didik akan melewati tahap kulminasi, suatu tahap yang memungkinkan setiap peserta didik bisa mengetahui kemajuan belajarnya. Di sini peran sebagai kulminator terpadu dengan peran sebagai evaluator.

Berikut akan diuraikan beberapa upaya-upaya yang dilakukan oleh para guru dalam meningkatkan kualitas belajar siswa di SDN 162 Limbomampongo Sumber Agung.

1. Memancing aspirasi anak didik

Latar belakang kehidupan sosial anak penting untuk diketahui oleh guru sebab dengan mengetahui dari mana anak berasal, dapat membantu guru untuk memahami jiwa anak. Pengalaman apa yang telah dipunyai anak adalah hal yang sangat membantu untuk memancing perhatian anak. Anak biasanya senang membicarakan hal-hal yang menjadi kesenangannya.

Salah satu upaya guru di SDN 162 Limbomampongo dalam usaha mengaktifkan siswa di kelas yaitu mereka biasanya memanfaatkan hal-hal yang menjadi kesenangan anak didiknya untuk diselipkan melengkapi isi dari bahan pelajaran yang disampaikan. Tentu saja pemanfaatannya tidak sembarangan, tetapi harus sesuai dengan bahan pengajaran. Pendekatan realisasi dirasakan bagi guru di SDN 162 Limbomampongo untuk mengaktifkan siswanya terhadap bahan pelajaran

yang disajikan. Anak mudah menyerap bahan yang bersentuhan dengan apersepsinya. Bahan pelajaran yang belum pernah didapatkan dan masih asing baginya, mudah diserap bila penjelasannya dikaitkan dengan kemampuan anak didik.

Menurut Sahira, A.Ma.Pd., bahwa pengalaman anak mengenai bahan pelajaran yang telah diberikan merupakan bahan apersepsi yang dipunyai oleh anak pertama kali anak menerima bahan pelajaran dari guru dalam suatu pertemuan, merupakan pengalaman pertama anak untuk menerima sesuatu yang baru dan hal itu tetap menjadi milik anak.⁶

Itulah pengetahuan yang telah dimiliki anak untuk satu pokok bahasan dari suatu bidang studi di sekolah. Pada pertemuan berikutnya, pengetahuan anak tersebut dapat dimanfaatkan untuk memancing perhatian anak terhadap bahan pelajaran yang akan diberikan, sehingga anak terpancing untuk memperhatikan penjelasan guru. Dengan demikian, usaha guru menghubungkan pengetahuan yang telah dimiliki anak didik dengan pengetahuan yang masih relevan yang akan diberikan merupakan tehnik untuk mendapatkan umpan balik dari anak didik dalam pengajaran.

2. Mengaktifkan siswa dalam proses belajar mengajar

Kegiatan pembelajaran harus memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan kegiatan, dan guru berfungsi sebagai fasilitatornya. Artinya, selama proses pembelajaran, guru berfungsi sebagai penyedia atau pembimbing untuk mempermudah kegiatan pembelajaran. Dengan begitu, materi pelajaran yang

⁶ Sahira, Guru Kelas SDN 162 Limbomampongo, "Wawancara", Di Desa Sumber Agung, 23 November 2010.

dipelajari siswa bukan sesuatu yang dicek-cokkan, tetapi sesuatu yang dicari, dipahami, kemudian dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari misalnya dengan pelajaran pendidikan agama Islam pada unsur pokok akhlak. Dengan strategi pembelajaran; *pertama*, siswa disuruh mencari tiga contoh orang yang optimis, dinamis dan berpikir kritis, *kedua*, siswa disuruh untuk memahami ciri-ciri orang tersebut, kemudian *ketiga*, siswa disuruh memilih ciri-ciri atau sifat-sifat apa saja dari orang-orang tersebut yang dapat dilakukan oleh siswa, kemudian siswa disuruh menuliskan.⁷

3. Pengelolaan kelas yang baik

Untuk menciptakan proses pembelajaran di kelas dengan siswa yang aktif, asyik dan senang, serta hasilnya memuaskan, guru harus menciptakan variasi dalam pengelolaan kelas. Kelas yang didominasi dengan metode ceramah biasanya berjalan secara monoton, kurang menantang, kurang menarik, dan membosankan, serta siswa kurang aktif.⁸ Mereka biasanya hanya mendengarkan, mencatat dan sering kali mengantuk, untuk itu guru di SDN 162 Limbomampongo biasanya mempariasi pengelolaan kelas sesuai dengan materi yang dibahas, misalnya dengan berpasangan, berkelompok atau individual.

⁷ Hasmda, Guru Kelas SDN 162 Limbomampongo, “Wawancara”, Di Desa Sumber Agung, 24 November 2010.

⁸ Sutinah, Guru Kelas SDN 162 Limbomampongo, “Wawancara”, Di Desa Sumber Agung, 24 November 2010.

4. Melayani perbedaan individu siswa

Biasanya kemampuan antara siswa yang satu dengan yang lain dalam satu kelas berbeda-beda. Guru tentunya tahu persis kemampuan masing-masing siswanya, ada siswa yang sangat pandai, ada siswa yang lamban, dan yang terbanyak adalah siswa dengan kemampuan rata-rata. Kalau selama ini guru memperlakukan mereka dengan cara yang sama, tentunya kurang tepat. Hal itu tidak boleh lagi terjadi pada proses pembelajaran dengan metode kurikulum berbasis kompetensi. Guru harus dapat melayani siswa-siswanya sesuai dengan tingkat kecepatan mereka masing-masing. Bagi siswa-siswi yang lamban, guru memberikan remediasi dan bagi siswa-siswa yang sangat pandai guru memberikan materi pengayaan.

5. Meningkatkan interaksi belajar

Kalau selama ini proses pembelajaran di SDN 162 Limbomampongo hanya searah, yaitu dari guru ke siswa-siswanya, sehingga guru selalu mendominasi proses pembelajaran, tentu hal ini perlu diubah. Akibat langsung dari proses pembelajaran ini adalah suasana pembelajaran menjadi kaku, menonton, dan membosankan. Untuk itu, perlu diupayakan suasana belajar yang lebih hidup, yaitu yaitu dengan cara menumbuhkan interaksi antara siswa melalui kegiatan diskusi, tanya jawab, bermain peran, game, dan sejenisnya. Hal ini sangat penting, selain untuk menghidupkan proses pembelajaran, juga untuk melatih siswa berkomunikasi dan berani mengeluarkan pendapatnya.

Jadi setelah menguraikan keseluruhan isi dari pemaparan penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis sebelumnya yang telah disajikan bahwa

faktor yang menjadi penghambat dalam peningkatan kualitas belajar siswa dan upaya-upaya yang dilakukan oleh para guru di SDN 162 Limbomampongo dalam peningkatan kualitas belajar siswa, guru setidaknya memiliki dua kemampuan yang meliputi : pertama, pengetahuan yang sifatnya teoritis dalam hal ini berkaitan dengan pengetahuan tentang kepribadian kedua kemampuan yang sifatnya teknis yang diperlukan dalam menjalankan pekerjaan, peran profesional guru dalam kualitas pendidikan terletak pada kemampuannya, mendesain program pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak didik dan mengkomunikasikannya dengan baik sehingga guru dapat menentukan pendekatan dan metode yang efektif dalam mengembangkan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik anak didik serta guru yang mengajar di SDN 162 Limbomampongo cukup memenuhi standar profesional, karena banyak dari mereka yang telah mengikuti berbagai pelatihan sesuai dengan bidang studi yang diajarkan ternyata benar adanya dan mampu mengkondisikan segala sesuatu dengan sangat relevan seperti ketika berhadapan dengan siswa yang mempunyai ciri dan karakter ilmu yang standar maka akan diberikan metode yang sesuai dengan kemampuannya begitupun sebaliknya ketika menghadapi siswa yang membutuhkan penyajian yang lebih efektif dan efisien karena tingkat kemampuannya di atas rata-rata maka sang guru sudah mampu mengkondisikannya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah menyimak keseluruhan isi dari pada penelitian ini, maka berikut penyusun mencoba memberikan suatu kesimpulan yang memperlihatkan inti dari penulisan skripsi ini, yakni sebagai berikut:

1. Pelaksanaan sistem belajar mengajar di SDN 162 Limbomampongo juga tidak terlepas dari beberapa faktor penghambat yang harus menjadi perhatian yang serius dari para penentu kebijakan dalam hal ini sang administrator, dan motivator yakni kepala sekolah dalam peningkatan kualitas belajar mengajar. Adapun faktor-faktor penghambat tersebut adalah (a) Gaya pengajaran guru, (b) Metode pengajaran guru, (c) Pengadaan les mata pelajaran, (d) Keaktifan guru dalam mengajarkan mata pelajaran, (e) Tingkat penguasaan guru terhadap materi, dan (f) Penugasan di rumah.

2. Upaya yang dilakukan oleh guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran yakni mengarahkan proses belajar secara bertahap dari awal hingga akhir (kulminasi). Dengan rancangannya peserta didik akan melewati tahap kulminasi, suatu tahap yang memungkinkan setiap peserta didik bisa mengetahui kemajuan belajarnya. Di sini peran sebagai kulminator terpadu dengan peran sebagai evaluator. Upaya tersebut diantaranya (a) Memancing aspirasi anak didik, (b) Mengaktifkan siswa dalam proses

belajar mengajar, (c) Pengelolaan kelas yang baik, (d) Melayani perbedaan individu siswa, (e) Meningkatkan interaksi belajar.

B. Saran

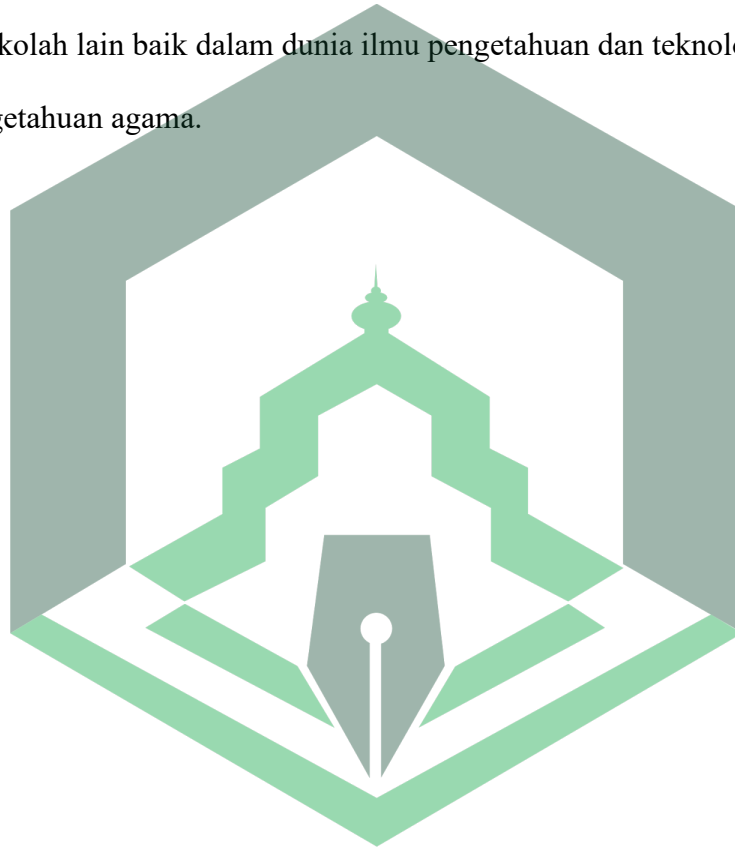
Setelah menyimak seluruh isi dari penulisan skripsi ini maka dapat diberikan suatu saran yang nantinya akan diharapkan memberikan dampak yang positif terhadap perkembangan siswa di SDN 162 Limbomampongo, adapun beberapa saran yang diberikan adalah :

1. Kepada pihak pendidik/guru SDN 162 Limbomampongo agar selalu berusaha meningkatkan keprofesionalannya dalam melaksanakan profesinya sebagai tenaga pengajar agar supaya mampu seefisien mungkin dalam mengisi peranan terhadap bimbingan siswa terhadap peningkatan kualitas belajar siswa SDN 162 Limbomampongo.

2. Kepada para guru atau pendidik dan pengurus di pendidikan sekolah, hendaklah meningkatkan mutu pendidikannya, baik dalam peningkatan metode yang digunakan, peningkatan sarana dan prasarana serta pembelajaran yang menyenangkan.

3. Kepada para pihak pendidik juga diharapkan mampu meningkatkan diri guna memacu diri pribadi yang tentunya akan lebih menjauhkan diri para siswa dari segala hambatan-hambatan atau kesulitan terhadap prestasi belajarnya.

4. Untuk para siswa senantiasa lebih memacu diri dalam hal kedisiplinan dalam belajar demi tercapainya cita-cita yang diinginkan, agar senantiasa meningkatkan kualitas pendidikannya dan menjaga citranya sebagai salah seorang lulusan SDN 162 Limbomampongo yang mampu bersaing dengan para siswa yang berasal dari sekolah-sekolah lain baik dalam dunia ilmu pengetahuan dan teknologi terlebih dalam dunia pengetahuan agama.



IAIN PALOPO

DAFTAR PUSTAKA

- A., Sardiman, *Belajar Mengajar*, Cet. IV; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1986.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Cet. XII; Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Davies, Ivor K., "*The Management of Learning*" diterjemahkan oleh Sudarsono dengan judul *Pengelolaan Belajar Mengajar*, Cet. II; Jakarta: Rajawali, 1991.
- Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang Thoha Putra, 1989.
- , *al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an, 1984.
- Dimiyati dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Djamarah, Syaiful Bachri, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Cet. III; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005.
- Echols, Jhon M., dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Cet. XXIV; Jakarta: PT. Gramedia, 2000.
- Margono, S., *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Cet. II; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003.
- Munandar, Utami, *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*, Cet. IX; Jakarta: Gramedia, 1992.
- Pei, Mario, *Glolier Webster International Dictionary of The English Language*, Jilid II, New York: 1975.
- Purwadarminto, W.J.S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Cet. V; Jakarta: Balai Pustaka, 1994.
- Rohani, Ahmad, *Pengelolaan Pengajaran*, Cet. IV; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004.
- Sahabuddin, *Mengajar dan Belajar*, Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar, 1999.

- Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor Mempengaruhinya*, Cet. II; Jakarta: Bina Aksara, 1991.
- , *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Cet. IV; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003.
- Sriyono, *Teknik Belajar Mengajar dalam CBSA*, Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1992.
- Sudijono, Anas, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Cet. III; Jakarta: Rajawali Press, 1997.
- Sudjana, Nana, *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*, Cet. II; Bandung: Sinar Baru, 1989.
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Cet. IV; Bandung: CV. Alfabeta, 2008.
- Sukardi, Dewa Ketut, *Bimbingan dan Penyuluhan Belajar di Sekolah*, Cet. IV; Surabaya: Usaha Nasional, 1983.
- Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan*, Cet. IV; Jakarta: Rineka Cipta, 1992.
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Wijaya dan Ruslan, *Profesi Guru dan Kedudukannya*, Cet. II; Jakarta: Bina Ilmu, 1998.
- Wijaya, Cece, dkk. *Upaya Pembaharuan*, Cet. IV; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991.



IAIN PALOPO